



# Kebijakan Tentang Sistem Pengembangan Suasana Akademik



2018

**Universitas Lambung Mangkurat**

Lembaga Peningkatan dan Pengembangan Pembelajaran (LP3)  
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 219 Banjarmasin 70123

Telp/Fax : 3304177-3304195

Laman : <http://www.ulm.ac.id/>

---

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
NOMOR 1524 /UN8/SP/2018

TENTANG

DOKUMEN KEBIJAKAN SISTEM PENGEMBANGAN SUASANA AKADEMIK  
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

REKTOR UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menjamin terselenggaranya pendidikan yang baik, sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang berkualitas, menciptakan iklim yang kondusif bagi kegiatan akademik, seperti interaksi antara dosen dan mahasiswa, interaksi antar mahasiswa, maupun interaksi antar dosen untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, serta mendorong tumbuhnya sikap dan kepribadian ilmiah di kalangan sivitas akademika, perlu disusun suatu pedoman kebijakan sistem pengembangan suasana akademik di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a di atas, Pedoman Kebijakan Sistem Pengembangan Suasana Akademik di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat perlu ditetapkan dalam Keputusan Rektor.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 41 Tahun 1960 tentang Pendirian Universitas Lambung Mangkurat (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2071);
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 42 Tahun 2015 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Universitas Lambung Mangkurat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2078) yang telah diubah dan ditambah dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 11 Tahun 2018 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 474);

5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 43 Tahun 2016 tentang Statuta Universitas Lambung Mangkurat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1204);
6. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 533/M/KPT.KP/2018 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Lambung Mangkurat Periode 2018-2022.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT TENTANG DOKUMEN KEBIJAKAN SISTEM PENGEMBANGAN SUASANA AKADEMIK DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT.
- KESATU : Mengesahkan Dokumen Kebijakan Sistem Pengembangan Suasana Akademik di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Dokumen Kebijakan Sistem Pengembangan Suasana Akademik di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat merupakan suatu Kebijakan yang berisi strategi, program implementasi yang terjadwal, pengerahan sumber daya, monitoring dan evaluasi, serta upaya perbaikan secara berkelanjutan yang diterapkan di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat.
- KETIGA : Keputusan Rektor ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Banjarmasin  
pada tanggal 12 November 2018

REKTOR UNIVERSITAS LAMBUNG  
MANGKURAT,



SUTARTO HADI  
NIP 196603311991021001

LAMPIRAN  
KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS  
LAMBUNG MANGKURAT  
NOMOR 1524 /UN8/KR/2018  
TANGGAL 12 NOVEMBER 2018  
TENTANG  
DOKUMEN KEBIJAKAN SISTEM  
PENGEMBANGAN SUASANA  
AKADEMIK DI LINGKUNGAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Keberhasilan pencapaian suasana akademik yang kondusif bagi Mahasiswa untuk meraih prestasi akademik yang maksimal dalam perkuliahan sangat bergantung kepada beberapa aspek yaitu memberikan standar pelayanan oleh Universitas, antara lain: (1) Kualitas layanan, meliputi teknis layanan, proses layanan, tata cara, dan waktu tunggu untuk mendapatkan layanan dalam bidang akademik; (2) Pemerataan dan kesetaraan layanan pembelajaran; (3) Biaya serta kemudahan untuk mendapatkan layanan; dan (4) Cara bagaimana seorang dosen melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran saat ini masih berpusat pada dosen yang menggunakan model ceramah. Mahasiswa dalam proses pembelajaran saat ini kurang terlibat secara aktif sehingga mengakibatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi kurang optimal. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran belum menggunakan media yang berbasis multimedia secara maksimal, sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna.

Setiap mahasiswa pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan ibarat tambang emas yang siap untuk digali. Seorang dosen diharapkan dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya. Salah satu strategi yang diterapkan untuk tujuan ini adalah dengan pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) dengan penerapan sistem pembelajaran aktif (*aktif learning*). Pembelajaran ini merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan mahasiswa secara aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga potensi mereka berkembang secara optimal.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

Pencapaian hasil pembelajaran (*learning outcomes*) harus didukung oleh suasana dan kultur akademik (*academic atmosphere*) yang sehat dan kondusif melalui serangkaian pemberian pengalaman belajar yang menumbuhkan antara lain ketaatan pada norma akademik yang disepakati, keteladanan dari dosen dalam mengembangkan budaya akademik, penegakkan sanksi dan penghargaan terhadap keterlaksanaan aturan, tumbuhnya etos kerja untuk membangun profesionalisme, dan kebiasaan membaca dan belajar melalui upaya dosen memberikan tugas yang menantang (*challenging learning task*) baik secara terstruktur maupun mandiri dengan pemberian balikan (*feelback*) terhadap tugas tersebut dengan penerapan pembelajaran aktif bagi mahasiswa. Selain itu, untuk menumbuhkan kultur akademik, pendidik (dosen) harus menjaga konsistensi dan disiplin dalam menerapkan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dalam Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan yang didasarkan pada sumber-sumber yang mutakhir.

Penerapan pembelajaran aktif (SCL) di perguruan tinggi adalah model yang sangat efektif dalam pengembangan suasana akademik yang kondusif, hal ini didasarkan pada prinsip bahwa cara belajar terbaik bagi mahasiswa adalah dengan melakukan menggunakan semua inderanya, dan dengan mengeksplorasi lingkungannya yang terdiri atas orang, hal, tempat dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata (pembelajaran kontekstual dan pemecahan masalah). Selain itu, melalui belajar dari pengalaman langsung dan nyata ini, hasil belajarnya lebih optimal dan bermakna bagi mahasiswa.

Keterlibatan aktif dengan lingkungan sosial dan fisik serta gagasan yang berkaitan dengan kehidupan nyata akan mendorong mahasiswa aktif berpikir untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memadukannya dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

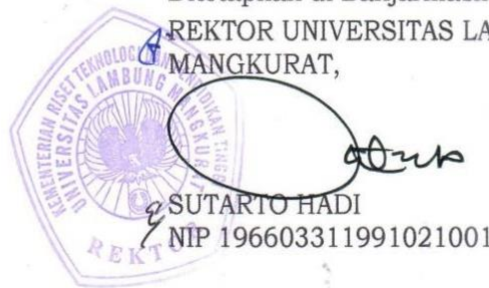
Upaya memfasilitasi pembelajaran aktif, dosen harus menggunakan berbagai strategi yang aktif dan kontekstual, melibatkan pembelajaran bersama (*cooperative learning*) dan mengakomodasi perbedaan gender dan gaya belajar masing-masing mahasiswa. Hal tersebut bermanfaat untuk memaksimalkan

kemampuan pembelajar dalam memahami hal baru dan dapat menggunakan informasi baru tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran aktif dapat mengangkat tingkat pembelajaran dari keterampilan berpikir tingkat rendah (pengamatan, menghafal, dan mengingat informasi, pengetahuan akan gagasan umum yakni tentang apa, di mana dan kapan) hingga keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi (memecahkan masalah, analisis, sintesis, evaluasi yakni tentang bagaimana dan mengapa). Khusus di jenjang perguruan tinggi kekuatan pembelajaran aktif yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu menjadi perhatian.

Ditetapkan di Banjarmasin

REKTOR UNIVERSITAS LAMBUNG  
MANGKURAT,

The image shows a circular official stamp of Universitas Lambung Mangkurat (ULM). The text around the perimeter of the stamp reads "KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA" at the top, "UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT" in the middle, and "REKTOR" at the bottom. In the center of the stamp is a logo featuring a stylized bird or flame. Overlaid on the right side of the stamp is a handwritten signature in black ink.

SUTARTO HADI  
NIP 196603311991021001

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                          |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| DAFTAR ISI.....                                                                                                                                          | i   |
| DAFTAR TABEL .....                                                                                                                                       | iii |
| DAFTAR GAMBAR .....                                                                                                                                      | iv  |
| KATA PENGANTAR.....                                                                                                                                      | v   |
| BAB I.....                                                                                                                                               | 1   |
| PENDAHULUAN.....                                                                                                                                         | 1   |
| 1.1 Latar Belakang.....                                                                                                                                  | 1   |
| 1.2 Landasan Filosofis.....                                                                                                                              | 2   |
| 1.3 Landasan Yuridis.....                                                                                                                                | 3   |
| BAB II.....                                                                                                                                              | 5   |
| KEBIJAKAN DAN STRATEGI AKADEMIK DI UNIVERSITAS LAMBUNG<br>MANGKURAT.....                                                                                 | 5   |
| 2.1. Kondisi Akademik di Unlam .....                                                                                                                     | 5   |
| 2.2. Kebijakan Pendidikan di Unlam .....                                                                                                                 | 5   |
| 2.2.1. Pendidikan Program Diploma.....                                                                                                                   | 5   |
| 2.2.2. Pendidikan Program Sarjana.....                                                                                                                   | 6   |
| 2.2.3. Pendidikan Program Magister .....                                                                                                                 | 8   |
| 2.2.4. Program Pendidikan Doktor (S3).....                                                                                                               | 9   |
| BAB III.....                                                                                                                                             | 10  |
| STRATEGI, PROGRAM IMPLEMENTASI DAN MONITORING DAN<br>EVALUASI DALAM PROSES AKADEMIK UNTUK MENUNJANG<br>PENGEMBANGAN SUASANA AKADEMIK YANG KONDUSIF ..... | 10  |
| 3.1. Strategi dalam Program Perencanaan Proses Pembelajaran .....                                                                                        | 10  |
| 3.2. Strategi dalam Program Pelaksanaan Proses Pembelajaran.....                                                                                         | 11  |
| 3.3. Satuan Kredit Semester.....                                                                                                                         | 12  |
| 3.4. Strategi dalam Program Beban Mengajar .....                                                                                                         | 15  |
| 3.5. Strategi dalam Program Beban Mahasiswa .....                                                                                                        | 16  |
| 3.6. Bahasa pengantar .....                                                                                                                              | 16  |
| 3.7. Strategi dalam Program Sarana-Prasarana Pembelajaran .....                                                                                          | 17  |
| 3.8. Pedoman.....                                                                                                                                        | 18  |
| 3.9. Strategi dalam Program Rencana Kerja Bidang Akademik.....                                                                                           | 18  |
| 3.10. Indikator Monitoring dan Evaluasi .....                                                                                                            | 19  |
| BAB IV .....                                                                                                                                             | 24  |
| PENINGKATAN SUMBER DAYA KETERAMPILAN BERPIKIR BAGI<br>MAHASISWA UNTUK MENCIPTAKAN IKLIM AKADEMIK YANG<br>KONDUSIF.....                                   | 24  |
| 4.1. Peningkatan Sumber Daya Keterampilan Berfikir di Perguruan<br>Tinggi .....                                                                          | 24  |
| 4.2. Peningkatan Sumber Daya dalam Proses Berpikir Kompleks .....                                                                                        | 27  |
| 4.2.1. Memecahkan Masalah ( <i>Problem Solving</i> ).....                                                                                                | 27  |
| 4.2.2. Membuat Keputusan ( <i>Decision Making</i> ).....                                                                                                 | 27  |
| 4.2.3. Berpikir kritis ( <i>Critical Thinking</i> ) .....                                                                                                | 28  |
| 4.2.4. Berpikir Kreatif ( <i>Creative Thinking</i> ).....                                                                                                | 28  |
| BAB V.....                                                                                                                                               | 30  |

|                                                                                                                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| TINDAK LANJUT UNTUK LANGKAH PERBAIKAN SECARA BERKELANJUTAN DENGAN PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN SCL UNTUK MENCIPTAKAN SUASANA AKADEMIK YANG KONDUSIF..... | 30 |
| 5.1.    Sistem Pembelajaran <i>Student Centered Learning</i> .....                                                                                        | 30 |
| 5.2.    Model Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi.....                                                                                                 | 31 |
| 5.3.    Penerapan Model Pembelajaran Aktif di ULM untuk Tindak Lanjut Langkah Perbaikan.....                                                              | 35 |
| BAB VI .....                                                                                                                                              | 37 |
| KOMPONEN SISTEM DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI TINDAK LANJUT LANGKAH PERBAIKAN PEMBELAJARAN DI ULM.....             | 37 |
| 6.1.    Pengembangan Kurikulum KBK/KKNI.....                                                                                                              | 37 |
| 6.2.    Pengembangan Silabus Pembelajaran Aktif .....                                                                                                     | 40 |
| 6.3.    Pengembangan RPS Pembelajaran Aktif.....                                                                                                          | 41 |
| 6.3.1.    Langkah-langkah Penyusunan RPS.....                                                                                                             | 42 |
| 6.4.    Model Komperatif Pembelajaran Aktif .....                                                                                                         | 44 |
| 6.5.    Media Belajar Berbasis TIK dalam Pembelajaran Aktif .....                                                                                         | 50 |
| 6.5.1.    Prinsip-prinsip Pemilihan Media .....                                                                                                           | 50 |
| 6.5.2.    Proses Seleksi Media .....                                                                                                                      | 53 |
| 6.5.3.    Pola Penggunaan Media .....                                                                                                                     | 57 |
| 6.5.4.    Prosedur Penggunaan Media Pengajaran.....                                                                                                       | 59 |
| 6.5.5.    Faktor-faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pembuatan Media.....                                                                                | 60 |
| 6.5.6.    Media Grafis.....                                                                                                                               | 61 |
| 6.5.7.    Karakteristik Media Grafis.....                                                                                                                 | 62 |
| 6.6.    Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Aktif.....                                                                                                   | 63 |
| 6.6.1.    Beberapa Prinsip dalam penilaian kelas ( <i>Asesmen Autentik</i> ).....                                                                         | 65 |
| 6.6.2.    Penilaian Kelas ( <i>Asesmen Autentik</i> ).....                                                                                                | 65 |
| 6.6.3.    Pengertian <i>Asesmen Autentik</i> .....                                                                                                        | 67 |
| 6.6.4.    Prosedur untuk Merancang Suatu Tugas <i>Asesmen Autentik</i> .....                                                                              | 71 |
| 6.6.5.    Penyekor <i>Asesmen Autentik</i> .....                                                                                                          | 73 |
| 6.6.6.    Manfaat <i>Asesmen Autentik</i> .....                                                                                                           | 75 |
| 6.6.7. <i>Asesmen Autentik</i> dan <i>Asesmen Non Autentik</i> .....                                                                                      | 76 |
| 6.6.8. <i>Asesmen Autentik</i> dan <i>Asesmen Alternatif</i> .....                                                                                        | 77 |
| BAB VII.....                                                                                                                                              | 79 |
| PENUTUP .....                                                                                                                                             | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                                                                      | 81 |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                                                                 |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Indikator Keberhasilan Standar Input .....                                                                             | 19 |
| Tabel 2. Indikator Keberhasilan Standar Proses .....                                                                            | 20 |
| Tabel 3. Indikator Keberhasilan Standar Penilaian Akademik .....                                                                | 21 |
| Tabel 4. Indikator Keberhasilan Standar Pendidikan Dosen.....                                                                   | 22 |
| Tabel 5. Indikator Keberhasilan Standar Kompetensi dan Lulusan.....                                                             | 22 |
| Tabel 6. Indikator keberhasilan Pengelolaan.....                                                                                | 23 |
| Tabel 7. Keterampilan Berpikir menurut Bloom dan Guilford .....                                                                 | 25 |
| Tabel 8. Suatu Model Keterampilan Berpikir Dasar Menurut Bloom dan Guilford...                                                  | 26 |
| Tabel 9. Suatu Model Keterampilan Berpikir: Proses-Proses Kompleks.....                                                         | 29 |
| Tabel 10. Format Penilaian Assesment Autentik .....                                                                             | 71 |
| Tabel 11. Contoh Rubrik Menarik Kesimpulan .....                                                                                | 74 |
| Tabel 12. Perbandingan antara asesmen traditional dan Asesmen Autentik menurut Frazee dan Rudnitski (dalam Corebima, 2007)..... | 77 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                              |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. Proses Pembelajaran SCL ( <b>Pedoman KBK di Perguruan Tinggi Dikti: 2008</b> ..... | 31 |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|----|

## **KATA PENGANTAR**

Dokumen Suasana Akademik Universitas Lambung Mangkurat ini disusun untuk dapat menjadi pedoman dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Dokumen kebijakan Tentang Sistem Pengembangan suasana Akademik yang Kondusif di lingkup Universitas Lambung Mangkurat agar dapat mendorong mahasiswa meraih prestasi akademik yang maksimal dengan penerapan pembelajaran aktif di perguruan tinggi adalah model yang sangat efektif dalam pengembangan suasana akademik yang kondusif, hal ini didasarkan pada prinsip bahwa cara belajar terbaik bagi mahasiswa adalah dengan melakukan, dengan menggunakan semua inderanya, dan dengan mengeksplorasi lingkungan nya yang terdiri atas orang, hal, tempat dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata (pembelajaran kontekstual dan pemecahan masalah). Selain itu, melalui belajar dari pengalaman langsung dan nyata ini, hasil belajar akan lebih optimal dan bermakna bagi mahasiswa.

Dokumen suasana Akademik ini dimaksudkan agar semua pihak yang terkait baik Dosen, Mahasiswa serta unsur penunjang lainnya dapat memahami dan mengenal lebih jauh tentang peran, fungsi, dan tugas masing-masing unit di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat.

Semoga Dokumen Suasana Akademik ini dapat bermanfaat terutama dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuan dalam proses pembelajaran di Universitas Lambung Mangkurat.

LP3 ULM

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pencapaian suasana akademik yang kondusif bagi Mahasiswa untuk meraih prestasi akademik yang maksimal dalam perkuliahan sangat bergantung kepada beberapa aspek yaitu memberikan standar pelayanan oleh Universitas, antara lain: (1) Kualitas layanan, meliputi teknis layanan, proses layanan, tata cara, dan waktu tunggu untuk mendapatkan layanan dalam bidang akademik; (2) Pemerataan dan kesetaraan layanan pembelajaran; (3) Biaya serta kemudahan untuk mendapatkan layanan; dan (4) Cara bagaimana seorang dosen melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran saat ini masih berpusat pada dosen yang menggunakan model ceramah. Mahasiswa dalam proses pembelajaran saat ini kurang terlibat secara aktif sehingga mengakibatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi kurang optimal. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran belum menggunakan media yang berbasis multimedia secara maksimal, sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna.

Setiap mahasiswa pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan ibarat tambang emas yang siap untuk digali. Seorang dosen diharapkan dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya. Salah satu strategi yang diterapkan untuk tujuan ini adalah dengan pembelajaran *Student Centered Learning* ( SCL ) dengan penerapan sistem pembelajaran aktif (*aktif learning*). Pembelajaran ini merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan mahasiswa secara aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga potensi mereka berkembang secara optimal.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran di Perguruan Tinggi terus menerus dilakukan salah satunya dengan disusun nya Dokumen Kebijakan Tentang Sistem Pengembangan Suasana Akademik yang kondusif penerapan sissystemmbelajaran aktif diperguruan tinggi adalah model yang sangat efektif dalam pengembangan suasana akademik yang kondusif, hal ini didasarkn pada prinsip bahwa cara belajar terbaik bagi mahasiswa adalah dengan melakukan, dengan menggunakan inderanya, dan dengan mengeksplorasi lingkungan nya yang terdiri atas orang, hal, tempat dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata(pembelajaran kontekstual dan pemecqahan masalah). Selain itu, melalui belajar dari pengalaman langsung dan nyata ini, hasil belajar akan lebih optimal dan bermakna bagi mahasiswa.

## **1.2 Landasan Filosofis**

1. Pendidikan pada hakikatnya adalah membangun pribadi yang seutuhnya (*fully functioning person*) yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi landasan moral, etika, dan kepribadian peserta didik.
2. Pendidikan berlandaskan pada keyakinan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah tercapainya keberhasilan serta perkembangan potensi peserta didik.
3. Kemampuan yang penting untuk dilatih di Perguruan Tinggi yaitu Kemampuan berpikir, agar mahasiswa dapat memiliki ketrampilan berpikir yang mengarah pada prilaku akademis yang kompeten dan mandiri. Keterampilan berpikir hendaknya dilatih sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Dosen diharapkan dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki nya.
5. Pembelajaran SCL dengan penerapan system pembelajaran aktif (*aktif learning*), merupakan system yang paling tepat dalam pengembangan suasana akademik yang kondusif bagi pebelajar untuk meraih prestasi akademik yang maksimal.

### 1.3 Landasan Yuridis

Secara yuridis, Dokumen Sistem Pengembangan Suasana Akademik ULMMini dilandasi oleh sejumlah undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Peraturan Menteri Pendidikan, serta berbagai keputusan dan ketetapan lainnya yang relevan sebagai berikut

- 1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 4) Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Dosen.
- 7) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan.
- 8) Peraturan Presiden No. 103 Tahun 2007 tentang pengesahan *Regional Convention on the Recognition of Studies, Diploma, and Degrees in Asia and the Pacific* dan ketentuan lain tentang (a) pengakuan studi sebelumnya (*recognition of prior learning result*); (b) pengakuan dunia internasional terhadap sebagian proses pembelajaran yang dilakukan melalui transfer kredit (*credit transfer*); dan (c) pengakuan dunia internasional terhadap ijazah dan gelar.
- 9) Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- 10) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 323/LT/2000 tentang Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
- 11) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/L7/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi.
- 12) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Dosen Profesional.

- 13) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- 14) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Dosen bagi Dosen Pra Jabatan.
- 15) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Program Pendidikan Profesi Dosen bagi Dosen dalam Jabatan.
- 16) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 167/DIKTUKep/2007 tentang Penataan Kodifikasi Program Studi pada Perguruan Tinggi.
- 17) Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi Nomor 17 tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen.

## **BAB II**

### **KEBIJAKAN DAN STRATEGI AKADEMIK DI UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

#### **2.1. Kondisi Akademik di Unlam**

Universitas Lambung Mangkurat (ULM) bermula dan didirikannya sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Akademi Perniagaan Kalimantan Selatan dengan Akte Notaris Nomor 24 tanggal 21 September 1956. Pada tanggal 3 - 10 Maret 1957 diadakan reuni di Kesatuan TNI Divisi Lambung Mangkurat, Bertolak dan hasil reuni dibentuk Dewan Lambung Mangkurat yang membuat rencana pembangunan Kalimantan Selatan, yang salah satunya adalah mendirikan sebuah perguruan tinggi negeri. Pada tanggal 21 September 1958, panitia persiapan pembentukan Universitas Lambung Mangkurat meresmikan berdirinya Universitas Lambung Mangkurat yang pada saat tersebut berstatus swasta. Bertepatan dengan tanggal 1 November 1960, atas usulan Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan, Universitas Lambung Mangkurat diresmikan menjadi universitas negeri di Kalimantan Selatan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia (PP No 41 tahun 1960) pada tanggal 29 Oktober 1960.

Perkembangan ULM saat ini secara kelembagaan memiliki 11 fakultas, yang terdiri dari 2 prodi D3, 62 Prodi jenjang S1, 4 jenjang profesi, 26 jenjang S2 dan 2 program S3.

#### **2.2. Kebijakan Pendidikan di Unlam**

Kebijakan pendidikan pada setiap strata pendidikan adalah sebagai berikut.

##### **2.2.1. Pendidikan Program Diploma**

Program pendidikan Diploma III adalah jenjang pendidikan vokasional dengan masa studi 3-4 tahun. Jenjang program pendidikan ini menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan aplikatif untuk bidang vokasi tertentu. Secara umum, lulusan D-3 diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut. **Program Diploma-3 = Jenjang Kualifikasi 5**

- 1) Mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, memilih model yang sesuai dan beragam pilihan yang sudah maupun belum baku dengan menganalisis data, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur (*Kemampuan bidang kerja*).
- 2) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural (*Pengetahuan yang dikuasai*).
- 3) Mampu mengelola kelompok kerja dan menyusun laporan tertulis secara komprehensif (*Kemampuan manajerial*).
- 4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok (*Kemampuan manajerial*).

#### 2.2.2. Pendidikan Program Sarjana

Program pendidikan sarjana (S1) adalah jenjang pendidikan dengan masa studi 3 - 7 tahun baik untuk mahasiswa penuh waktu maupun paruh waktu. jenjang program pendidikan ini menekankan pada penguasaan pengetahuan akademik yang melandasi kerja profesional di lapangan. Secara umum, lulusan S1 diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut.

##### **Program Sarjana = Jenjang Kualifikasi 6**

- 1) Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi, Kemampuan Bidang Kerja (*Knowledge-Skills*).

- 2) Menguasai konsep *teoritis* bidang pengetahuan tertentu secara *umum* dan *konsep teoritis bagian khusus* dalam bidang pengetahuan tersebut secara *mendalam*, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedur, Pengetahuan yang Dikuasai (*Knowledge-Skills*).
- 3) Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok, Kemampuan manajerial (*Knowledge, Skills, Attitude*).
- 4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi, Kemampuan manajerial (*Attitude*).

### **2.2.1 Pendidikan Profesi**

Program pendidikan profesi adalah program pendidikan yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan profesional lulusan sebagai perwujudan dari kemampuan akademik yang diperoleh pada program pendidikan S 1 melalui pengalaman kerja praktik selama satu tahun di lapangan. Secara umum, lulusan dari pendidikan profesi diharapkan memiliki kemampuan berikut.

#### **Program Sarjana = Jenjang Kualifikasi 7**

- 1) Mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi.
- 2) Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau

seni di dalam bidang keilmuannya melalui *pendekatan monodisipliner*.

- 3) Mampu melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.

### 2.2.3. Pendidikan Program Magister

Program pendidikan magister (S2) adalah jenjang pendidikan pascasarjana dengan masa Studi 1,5 - 6 tahun baik bagi mahasiswa paruh waktu maupun penuh waktu. Jenjang program pendidikan ini menekankan pada penguasaan pengetahuan konseptual-teoretis dan/ atau pengetahuan aplikatif. Pada jenjang program pendidikan magister dapat diselenggarakan program pendidikan dalam bidang terapan tertentu (seperti Magister Pendidikan, Magister Ilmu Hukum dan Magister Ekonomi) dan bisa pula program pendidikan bidang keilmuan tertentu (seperti M.Si dan M.Hum). Secara umum, lulusan dan program pendidikan magister ini diharapkan memiliki kemampuan berikut.

#### **Program Magister = Jenjang Kualifikasi 8**

- 1) Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji.
- 2) Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui *pendekatan inter atau multidisipliner*.
- 3) Mampu mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi

masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat *pengakuan nasional dan internasional*.

#### 2.2.4. Program Pendidikan Doktor (S3)

Program pendidikan doktor (S3) adalah jenjang pendidikan pascasarjana dengan masa studi 2-8 tahun baik bagi mahasiswa paruh waktu maupun penuh waktu setelah program pendidikan magister. Pada jenjang pendidikan ini dapat diselenggarakan program pendidikan doktor dalam bidang terapan tertentu (seperti Doktor Pendidikan, Pertanian, Hukum dan Doktor Teknik) dan program Pendidikan doktor filsafat (Doktor Filsafat/Doctor of Philosophy). Secara umum, lulusan dari program pendidikan doktor ini diharapkan memiliki kemampuan berikut.

##### **Program Doktoral = Jenjang Kualifikasi 9**

- 1) Mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.
- 2) Mampu memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui *pendekatan inter, multi, dan transdisipliner*.
- 3) Mampu mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional.

**BAB III**  
**STRATEGI, PROGRAM IMPLEMENTASI DAN MONITORING DAN**  
**EVALUASI DALAM PROSES AKADEMIK UNTUK MENUNJANG**  
**PENGEMBANGAN SUASANA AKADEMIK YANG KONDUSIF**

**3.1. Strategi dalam Program Perencanaan Proses Pembelajaran**

- a. Jadwal ujian semester disusun sesuai dengan kalender akademik Universitas;
- b. Sebelum mahasiswa baru mengikuti kuliah, ditetapkan dosen penasihat akademik;
- c. Dosen penasihat akademik adalah dosen tetap pada program studi atau jurusan atau fakultas yang bersangkutan dengan jabatan akademik minimal Asisten Ahli;
- d. Daftar dosen penasihat akademik dan nama mahasiswa yang dibimbing, serta jadwal konsultasi oleh masing-masing fakultas diumumkan sebelum masa konsultasi;
- e. Dosen penasihat akademik ini hendaknya tetap untuk tiap mahasiswa sampai lulus program;
- f. Dosen penasihat akademik berkewajiban membantu menyusun rencana studi setiap semester dan memecah masalah yang dihadapinya baik dalam bidang akademik atau non akademik;
- g. RPS disusun oleh setiap Dosen untuk setiap matakuliah yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pengajaran, model pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.
- h. Materi Pengajaran (Bahan Kuliah)

Pendidik menggunakan bahan kuliah yang relevan dengan matakuliah yang diajarkan. Bahan-bahari tersebut dapat berupa buku referensi, karya ilmiah, jurnal ilmiah, modul, majalah, dll. Bahan kuliah dicantumkan dalam Satuan Acara Perkuliahan untuk setiap matakuliah. Bahan Kuliah diformulasikan menjadi Bahan Ajar yang wajib disusun oleh setiap Pendidik.

i. Model Pengajaran

Dosen mengajar dengan model yang sesuai. Model yang dapat dipakai adalah SCL dengan tatap muka, diskusi, presentasi, praktik laboratorium, praktik lapangan, dan model lain yang diperlukan. Model Pengajaran dicantumkan dalam RPS untuk setiap matakuliah.

### **3.2. Strategi dalam Program Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

**a. Jadwal**

- 1) Perkuliahan dilaksanakan sesuai kalender akademik yang ditetapkan oleh Rektor.
- 2) Setiap matakuliah diberikan 2 - 4 jam per minggu (menurut SKS) dalam satu semester, atau 16 - 19 kali tatap muka per semester, termasuk evaluasi.
- 3) Perkuliahan dilaksanakan setiap hari kerja dengan rentang waktu dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 22.00.
- 4) Jadwal kuliah dan praktikum diatur sesuai dengan kebutuhan masing-masing fakultas.

## **b. Kehadiran**

- 1) Pada setiap awal semester dosen wajib menyampaikan Silabi, RPS, dan Kontrak Kuliah kepada program studi, Jurusan dan mahasiswa.
- 2) Pada setiap kegiatan perkuliahan dosen wajib melaksanakan presensi mahasiswa.
- 3) Setiap satu bulan kalender daftar hadir mahasiswa dilaporkan kepada Program Studi dan Jurusan oleh dosen yang bersangkutan dan kemudian pada akhir semester oleh jurusan dilaporkan kepada fakultas.
- 4) Dosen yang sudah tercantum dalam jadwal kuliah berhalangan tetap, dosen tersebut diganti oleh dosen lain yang ditetapkan oleh dekan atas usul program studi.
- 5) Untuk matakuliah yang diasuh oleh tim, Ketua Tim sebagai penanggung jawab wajib mengatur alokasi perkuliahan antar anggota dengan memperhatikan Azas Proporsionalitas.

## **c. Daya Tampung Kelas**

Jumlah mahasiswa dalam satu kelas tergantung besarnya ruangan.

Dipersyaratkan jumlah mahasiswa dalam satu kelas tidak lebih dari 40 orang.

## **3.3. Satuan Kredit Semester**

Besarnya beban studi mahasiswa dinyatakan- dalam nilai kredit semester suatu matakuliah. Nilai kredit semester ditentukan berdasarkan atas beban yang meliputi 3 macam kegiatan per minggu.

Ekivalensi satu kredit semester adalah:

- a. Untuk mahasiswa (dihitung per minggu kredit semester), meliputi:
- 1) 50 (lima puluh) menit acara tatap muka terjadwal dengan tenaga pengajar, misalnya perkuliahan;
  - 2) 60 (enam puluh) menit acara kegiatan akademik terstruktur, yaitu kegiatan studi yang tidak terjadwal tetapi direncanakan oleh dosen, misalnya membuat pekerjaan rumah dan penyelesaian soal-soal;
  - 3) 60 (enam puluh) menit acara kegiatan akademik mandiri, yaitu kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa secara mandiri untuk mendalami mempersiapkan atau tujuan lain suatu tugas akademik, misalnya membaca buku referensi mengkaji bahan-bahan dalam buku wajib dan sejenisnya.
- b. Untuk dosen (per minggu per semester), meliputi:
- 1) 50 (lima puluh) menit acara tatap muka terjadwal dengan mahasiswa.
  - 2) 60 (enam puluh) menit acara perencanaan & evaluasi kegiatan akademik berstruktur.
  - 3) 60 (enam puluh) menit pengembangan materi kuliah.
- c. Nilai kredit semester untuk seminar dan sejenisnya.

Untuk menyelenggarakan seminar dan yang sejenisnya, mahasiswa mewajibkan memberikan penyajian pada suatu forum. Untuk 1 (satu) kredit semester sama dengan 50 (lima puluh) menit acara tatap muka dalam seminar per minggu per semester dimana satu kali diantaranya sebagai penyaji.

- d. Nilai kredit semester untuk Praktikum Laboratorium Satu kredit semester sama dengan beban laboratorium selama 2 (dua) sampai 3 (tiga) jam per minggu per semester
- e. Nilai kredit semester untuk kerja lapangan/praktik lapangan. pengalaman lapangan/magang/kuliah kerja nyata. Satu kredit semester sama dengan beban tugas lapangan sebanyak 4 (empat) sampai 5 (lima) jam per minggu per semester.
- f. Nilai kredit semester untuk penelitian, penyusunan skripsi, tesis dan sejenisnya. Satu kredit semester sama dengan beban tugas penelitian sebanyak 3 (tiga) sampai 4 (empat) jam per hari selama satu bulan dan 1 (satu) bulan dianggap setara dengan 25 (dua puluh lima) hari kerja.
- g. Satu Satuan Kredit Semester (1 SKS) untuk perkuliahan setara dengan 50 menit kegiatan akademik terjadual, 60 menit kegiatan akademik terstruktur dan 60 menit kegiatan akademik mandiri. Kegiatan akademik terjadual adalah kegiatan tatap muka perkuliahan di kelas dengan jadwal yang ditetapkan fakultas. Kegiatan akademik terstruktur adalah kegiatan yang ditugaskan oleh dosen yang harus dilaksanakan mahasiswa di luar kelas seperti membuat makalah, book review, resume, dan lain-lain. Kegiatan akademik mandiri adalah kegiatan yang dilaksanakan atas inisiatif mahasiswa yang ada kaitannya dengan matakuliah yang diambil dalam rangka mencapai keberhasilan studinya.
- h. Nilai satu satuan kredit semester (1 SKS) untuk penyelenggaraan seminar setara dengan beban studi penyelenggaraan kuliah, yaitu 50 menit tatap muka per minggu.

- i. Nilai satu satuan kredit semester (1 SKS) untuk praktikum di laboratorium setara dengan beban studi tiga jam penyelenggaraan kuliah per minggu selama satu semester, yang meliputi 2 jam kegiatan praktik laboratorik dan 1 jam kegiatan terstruktur atau mandiri termasuk penulisan laporan.
- j. Nilai satu satuan kredit semester (1 SKS) untuk praktik kerja lapangan adalah setara dengan empat sampai lima kali penyelenggaraan perkuliahan tiap minggu selama satu semester atau setara dengan 100-125 jam selama satu bulan (25 hari kerja) termasuk penulisan laporan.
- k. Nilai satu satuan kredit semester (1 SKS) untuk penulisan tugas akhir setara dengan kegiatan perkuliahan yang diselenggarakan tiga sampai empat jam tiap minggu selama satu semester atau 75-100 jam selama satu bulan (25 hari kerja) termasuk penulisan laporan.

### **3.4. Strategi dalam Program Beban Mengajar**

- a. Setiap Dosen Tetap memiliki beban 12 sks per semester dengan jam mengajar perminggu berkisar 6-9 sks, selebihnya digunakan untuk aktivitas penelitian, pengabdian kepada masyarakat, tugas tambahan, dan tugas untuk peningkatan institusi.
- b. Dosen wajib melaksanakan perkuliahan minimal 80% dari jumlah keseluruhan kuliah yang diwajibkan dalam semester yang bersangkutan sebagai syarat untuk dapat melaksanakan ujian.
- c. Dosen wajib memenuhi perkuliahan dari jadwal yang sudah ditetapkan fakultas. Jika karena suatu hal kegiatan perkuliahan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, dosen wajib menyepakati

penggantian/perubahan waktu kuliah dengan mahasiswa dan memberitahukannya kepada program studi dan Subag Pendidikan di fakultas.

### **3.5. Strategi dalam Program Beban Mahasiswa**

- a. Mahasiswa diwajibkan mengikuti perkuliahan, praktikum dan kegiatan akademik lainnya sesuai dengan rencana studinya secara tertib dan teratur atas dasar ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- b. Mahasiswa wajib mengikuti kegiatan perkuliahan minimal 80% dari jadwal perkuliahan.
- c. Mahasiswa wajib menyelesaikan 100% tugas praktikum/pembuatan paper/makalah/laporan dan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh dosen.
- d. Mahasiswa yang secara resmi memperoleh tugas baik dari fakultas, Universitas maupun Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat yang dilakukan pada masa perkuliahan, ketidakhadirannya dapat dipertimbangkan untuk menentukan jumlah minimal hadir pada acara perkuliahan. Untuk dapat mengikuti ujian akhir suatu matakuliah mahasiswa yang bersangkutan harus sudah mengikuti perkuliahan minimal hadir 80% dari pelaksanaan perkuliahan.

### **3.6. Bahasa pengantar**

Pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat diselenggarakan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sejauh diperlukan dalam rangka menyampaikan pengetahuan dan/atau pelatihan keterampilan.

### **3.7. Strategi dalam Program Sarana-Prasarana Pembelajaran**

Sarana yang harus tersedia mencakup perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, dan perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Berikut rinciannya:

#### **a. Peralatan Kelas dan Laboratorium**

Peralatan yang harus tersedia di setiap kelas adalah sebagai berikut:

- 1) *LCD Projector*;
- 2) *Komputer/Latop*;
- 3) *Over Head Proyektor (OHP)*;
- 4) *white board*;
- 5) *Sound Systems*;
- 6) *Kipas Angin/AC*;
- 7) *Alat Peraga*.

#### **b. Buku dan Sumber Belajar Lainnya**

Buku-buku yang harus tersedia meliputi:

- 1) buku teks;
- 2) buku sumber (referensi);
- 3) Journal;
- 4) Laporan Hasil Penelitian/kegiatan ilmiah, skripsi, tesis, Disertasi;
- 5) bahan bacaan lain, misalnya surat kabar dll;
- 6) Akses dan terminal akses ke internet

### **3.8. Pedoman**

Universitas Lambung Mangkurat memiliki Buku Pedoman Pendidikan (tingkat Universitas), serta Buku-buku Pedoman Pendidikan yang diterbitkan oleh Fakultas. Buku-buku tersebut diterbitkan setiap tahun dan dibagikan kepada semua mahasiswa baru. Dalam Buku Pedoman tersebut antara lain berisi tentang:

- a. Kurikulum dan RPS;
- b. Kalender akademik,
- c. Struktur organisasi;
- d. Pembagian tugas Pendidik;
- e. Peraturan Akademik;
- f. Tata tertib, yang minimal meliputi tata tertib Pendidik, tenaga kependidikan dan mahasiswa, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana;
- g. Kode etik hubungan antara segenap warga di dalam lingkungan ULM dan hubungan antara warga ULM dengan masyarakat.

### **3.9. Strategi dalam Program Rencana Kerja Bidang Akademik**

Universitas Lambung Mangkurat dikelola atas dasar Rencana Kerja Pendidikan yang merupakan penjabaran rinci dan Rencana Kerja Semester yang dilakukan disetiap Jurusan/Program Studi dengan dikoordinasikan oleh Ketua Jurusan, Wakil Dekan I dan Wakil Rektor I. Rencana Kerja Pendidikan meliputi:

- a. Kalender akademik;
- b. Jadwal penyusunan, evaluasi, dan perbaikan kurikulum untuk tahun akademik
- c. Berikutnya;
- d. Penugasan Dosen matakuliah;

- e. Penugasan Dosen untuk melakukan penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat;
- f. Buku teks yang dipakai pada masing-masing matakuliah;
- g. Jadwal penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran;
- h. Pengadaan, penggunaan, dan persediaan minimal bahan habis pakai;
- i. Program peningkatan mutu Dosen yang meliputi sekurang-lcurangnya jenis, durasi, peserta, dan penyelenggara program.

### 3.10. Indikator Monitoring dan Eavaluasi

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Standar Input

| No | Indikator                                                                                        | Ketercapaian Minimal              | Batas waktu pencapaian     | Keterangan                                                                         |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Ketersediaan kurikulum untuk setiap Program Studi                                                | 100 %                             | Setiap Awal Tahun Akademik | Dirinci per Program Studi                                                          |
|    | Kesesuaian kurikulum dengan aturan yang berlaku secara nasional dan permintaan masyarakat        |                                   | Setiap Awal Tahun Akademik | Sesuai dengan peraturan terbaru dari Dikti                                         |
|    | Tim evaluasi kurikulum Jurusan.<br><br>Catatan: Perubahan Kurikulum paling cepat 2 tahun sekali. | 100%                              | Setiap Akhir Semester      | Evaluasi dan penyempurnaan silabus Rutin dilakukan di Jurusan setiap awal semester |
|    | Ketersediaan RPS Proses Pembelajaran untuk semua Matakuliah                                      | 100%                              | Setiap Awal Tahun Akademik | Dirinci per Matakuliah                                                             |
|    | Ketersediaan buku Pedoman Akademik                                                               | 1 buku per mahasiswa dan Pendidik | Setiap Awal Tahun Akademik | Meliputi kurikulum, kalender akademik, dan informasi akademik lapin a.             |

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Standar Proses

| No | Indikator                                                                                                                                                                                                                                                      | Ketercapaian Minimal                                                                                                             | Batas waktu pencapaian      | Keterangan                                                                 |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
|    | Tersedianya Satuan Aura Perkuliahan                                                                                                                                                                                                                            | 100%                                                                                                                             | Setiap awal tahun akademik  |                                                                            |
|    | Tersedianya Jadwal Perkuliahan                                                                                                                                                                                                                                 | 100%                                                                                                                             | Setiap awal semester        |                                                                            |
|    | Tersedianya Jadwal Ujian Tengah Semester                                                                                                                                                                                                                       | 100%                                                                                                                             | Setiap pertengahan semester |                                                                            |
|    | Tersedianya Jadwal Ujian Akhir Semester                                                                                                                                                                                                                        | 100%                                                                                                                             | Setiap akhir semester       |                                                                            |
|    | Tingkat kehadiran Dosen                                                                                                                                                                                                                                        | >80%                                                                                                                             | Setiap Semester Akhir       |                                                                            |
|    | Tingkat kehadiran mahasiswa                                                                                                                                                                                                                                    | >80%                                                                                                                             | Setiap Semester Akhir       |                                                                            |
|    | Satuan waktu satu semester                                                                                                                                                                                                                                     | 16 minggu kuliah atau kegiatan terjadwal lainnya                                                                                 | Setiap Semester Akhir       | berikut kegiatan iringannya, termasuk 2 sampai 3 minggu kegiatan penilaian |
|    | Satuan waktu satu SKS                                                                                                                                                                                                                                          | 1 jam kegiatan terjadwal yang diiringi sampai 4 jam per minggu oleh tugas lain yang terstruktur maupun mandiri selama 1 semester | Setiap Semester Akhir       | atau tabungan pengalaman belajar lain yang setara                          |
|    | Beban tugas yang bemilai satu SKS bagi mahasiswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Acara tatap muka terjadwal dengan Dosen dalam bentuk kuliah;</li> <li>• Acara kegiatan akademik terstruktur;</li> <li>• Acara kegiatan akademik mandiri.</li> </ul> | 50 menit<br>60 menit<br>60 menit                                                                                                 | Setiap Semester Akhir       |                                                                            |

|  |                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                   |                       |                                             |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|-----------------------|---------------------------------------------|
|  | Beban tugas yang bemilai satu SKS bagi Dosen: <ul style="list-style-type: none"> <li>• acara tatap muka terjadwal dengan mahasiswa dalam bentuk kuliah;</li> <li>• acara kegiatan perencanaan kuliah dan evaluasi mahasiswa;</li> <li>• acara kegiatan pengembangan materi kuliah.</li> </ul> | 50 menit<br><br>60 menit<br><br>60 menit          | Setiap Akhir Semester |                                             |
|  | Beban tugas yang bemilai satu SKS untuk kegiatan PKL, Praktikum, Skripsi/ Tugas akhir                                                                                                                                                                                                         | 4 sampai 5 jam setiap minggu selama satu semester | Setiap Akhir Semester | Ketentuan dalam Pedoman Pendidikan Fakultas |

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Standar Penilaian Akademik

| No | Indikator                            | Ketercapaian minimal      | Batas waktu pencapaian                          |
|----|--------------------------------------|---------------------------|-------------------------------------------------|
|    | Lulus matakuliah ( $\geq C$ )        | 90%                       | Setiap akhir semester                           |
|    | Penyerahan soal ujian oleh Dosen     | Tiga hari sebelum ujian   | Setiap ujian tengah semester dan akhir          |
|    | Penyerahan Nilai Ujian oleh Dosen    | Tujuh hari setelah ujian  | Setiap Ujian tengah semester dan akhir semester |
|    | Pengumuman nilai ujian               | Satu Minggu setelah ujian | Setiap akhir semester                           |
|    | Waktu Studi tepat waktu              | 80% per angkatan          | Setiap akhir tahun akademik                     |
|    | Waktu Penyerahan Tujas Akhir Lulusan | Satu bulan setelah ujian  | Setiap periode ujian                            |

Tabel 4. Indikator Keberhasilan Standar Pendidikan Dosen

| No | Indikator                                                      | Ketercapaian Minimal | Batas waktu pencapaian      | Keterangan                                   |
|----|----------------------------------------------------------------|----------------------|-----------------------------|----------------------------------------------|
|    | Persentase Pendidik berkualifikasi S3                          | > 15                 | Tahun 2015                  | sesuai dengan ketentuan kualifikasi Pendidik |
|    | Rasio Pendidik dengan mahasiswa                                | 1:18                 | Tahun 2015                  | Diikuti dengan ICT base education system     |
|    | Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan pegawai          | Baik                 | Setiap akhir Tahun Akademik | Diukur dengan survei                         |
|    | Tingkat ke puasan mahasiswa terhadap Pendidik                  | Baik                 | Setiap akhir Tahun Akademik | Diukur dengan survei                         |
|    | Tingkat kepuasan Pendidik terhadap pelayanan Staf Administrasi | Baik                 | Setiap akhir Tahun Akademik | Diukur dengan survei                         |
|    | Tingkat kinerja Pendidik                                       | Baik                 | Setiap akhir Tahun Akademik | Diukur dengan survei                         |
|    | Evaluasi kinerja pelayan mahasiswa                             | Baik                 | Setiap akhir Tahun akademik | Diukur dengan survei                         |

Tabel 5. Indikator Keberhasilan Standar Kompetensi dan Lulusan

| No | Indikator                                                     | Angka capaian                      |
|----|---------------------------------------------------------------|------------------------------------|
|    | Jumlah mahasiswa yang terkena skorsing per semester           | <1 %                               |
|    | Mahasiswa yang lulus matakuliah dengan nilai E (indisipliner) | <1 %                               |
|    | Relevansi bidang kerja lulusan                                | 60 % Relevan                       |
|    | Lama waktu tunggu < 6 bulan untuk lulusan:                    | S1 = 85%; S2 = 90%; S3 = 90%       |
|    | Lulus tepat waktu                                             | 70%                                |
|    | Kernampuan berbahasa Inggris lulusan Si:                      | TOEFL > 400                        |
|    | Computer Literacy Lulusan                                     | 100%                               |
|    | Rata-rata Gaji pertama lulusan                                | Rata-rata=> 1,5 Juta rupiah/ bulan |

Tabel 6. Indikator keberhasilan Pengelolaan

| No | Indikator                                      | Ketercapaian Minimal | Batas waktupencapaian           | Keterangan                                  |
|----|------------------------------------------------|----------------------|---------------------------------|---------------------------------------------|
|    | Buku Pedoman, Akademik per mahasiswa baru      | 100%                 | 100% Setiap awal tahun ajaran   |                                             |
|    | Buku Pedoman Ordik Ormawa per mahasiswa baru   | 100%                 | Setiap pelaksanaan Ordik Ormawa | Dilaksanakan untuk pembinaan mahasiswa baru |
|    | Buku Pedoman Penggunaan ICT per mahasiswa baru | 100%                 | Setiap awal tahun ajaran        | Dilaksanakan untuk mhs baru                 |
|    | Kalender Akademik                              | 100%                 | Setiap awal ajaran              | Disebarluaskan                              |

## **BAB IV**

### **PENINGKATAN SUMBER DAYA KETERAMPILAN BERPIKIR BAGI MAHASISWA UNTUK MENCIPTAKAN IKLIM AKADEMIK YANG KONDUSIF**

#### **4.1. Peningkatan Sumber Daya Keterampilan Berfikir di Perguruan Tinggi**

Berpikir pada umumnya diasumsikan sebagai proses kognitif, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan. Walaupun kognisi diartikan sebagai cara memperoleh sesuatu seperti persepsi, penalaran, dan intuisi, penekanan terkini tentang keterampilan berpikir menekankan penalaran sebagai fokus kognitif yang utama. Berikut ini beberapa definisi tentang berpikir:

- a. Bagian aktivitas mental dari unsur mental (berpikir) berkaitan dengan persepsi dan manipulasi atau kombinasi mental tentang pikiran.
- b. Manipulasi mental dari input sensori untuk merumuskan pikiran-pikiran, alasan, atau penilaian
- c. Perluasan bukti untuk menjembatani suatu kesenjangan, dan ini dilakukan melalui perubahan tahap-tahap hubungan atau pernyataan pada suatu waktu.

Proses berpikir berkaitan dengan tingkah laku dan memerlukan keterlibatan aktif pemikirnya. Produk-produk berpikir seperti pikiran, pengetahuan, alasan, serta proses yang lebih tinggi seperti penilaian dapat juga dihasilkan. Kaitan-kaitan kompleks dikembangkan melalui berpikir ketika digunakan sebagai bukti dan waktu ke waktu. Kaitan-kaitan ini dapat dihubungkan pada struktur yang terorganisasi dan diekspresikan oleh pemikir dalam beragam cara. Jadi definisi ini menunjukkan bahwa berpikir merupakan suatu upaya kompleks dan reflektif dan juga pengalaman kreatif.

Literatur baru tentang berpikir menyajikan daftar ganda tentang proses-proses kognitif yang dapat dipertimbangkan sebagai keterampilan berpikir. Beyer menekankan pentingnya mendefinisikan keterampilan secara akurat dan menyarankan

untuk mereview kerja para peneliti seperti Bloom, Guilford, dan Feuerstein untuk menemukan definisi yang bermakna tentang berpikir. Beyer menyarankan agar tidak bingung membedakan proses-proses seperti inkuiri dan mengingat sederhana. Beyer konsisten dengan para peneliti sebelumnya tentang proses kognitif, untuk membedakan keterampilan berpikir tingkat rendah, dan keterampilan berpikir kompleks. Sebagai contoh, ada perbedaan besar antara mendapatkan contoh identik dari insekta tertentu dengan menemukan perbedaan dari insekta yang sama. Tugas yang pertama melibatkan proses dasar mengidentifikasi dan membandingkan. Sedangkan tugas satunya lagi memerlukan tahap yang kompleks, canggih, berulang dan berurutan dari pemecahan masalah (Costa, A.L, 1985: 45).

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan keterampilan berpikir dasar atau esensial? Nickerson mengemukakan bahwa tidak ada satu taksonomi. Para pendidik secara bijaksana menyarankan untuk menyeleksi kemampuan siswa yang diinginkan serta memadukan keterampilan-keterampilan khusus tersebut kedalam kurikulum dan program sekolahnya. Seperti kita ketahui kategori keterampilan berpikir yang disarankan Bloom dan Guilford sejak 45 tahun yang lalu adalah sebagai berikut (Costa, A.L, 1985: 46).

Tabel 7. Keterampilan Berpikir menurut Bloom dan Guilford

| No | Taksonomi Bloom   | Struktur Intelektual Guilford |
|----|-------------------|-------------------------------|
|    | Pengetahuan       | Unit                          |
|    | Pemahaman         | Kelas                         |
|    | Aplikasi          | Relasi                        |
|    | Analisis-Sintesis | Sistem                        |
|    | Evaluasi          | Transformasi                  |
|    | Kreasi            | Implikasi                     |

Sumber: Costa, Al, 1985: 46.

Dari kedua peneliti itu dapat dilihat beberapa dimensi urutan keterampilan berpikir. Tugas berpikir secara umum bergerak dari operasi sederhana menuju operasi yang lebih kompleks, dan dimensi konkrit menuju abstrak, dan dari penekanan bekerja dengan materi yang diketahui menuju kreasi atau penemuan sesuatu yang baru. Guilford tertarik pada operasi berpikir konvergen dan divergen, yang tujuan akhirnya adalah pemaparan yang teliti tentang hakekat intelegensi.

#### 4.1 Peningkatan Sumber Daya dalam Proses Berpikir Dasar

Dalam merencanakan pembelajaran, penting sekali mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa, model menyampaikan informasi kepada mereka serta relevansinya dengan materi pelajaran. Sedikitnya ada lima kategori keterampilan berpikir yang dapat dipertimbangkan, hasil kerja Bloom dan Guilford, yang merupakan kerangka berpikir dasar.

Tabel 8. Suatu Model Keterampilan Berpikir Dasar Menurut Bloom dan Guilford

| No | Keterampilan Berpikir Dasar                                                                        | Proses-Proses Dasar                                                              |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
|    | Sebab<br>- memantapkan sebab dan akibat,<br>- menguji                                              | Prediksi, Inferensi, Pertimbangan, Evaluasi                                      |
|    | Transformasi<br>- mengaitkan karakteristik yang sudah dan belum diketahui, menciptakan makna-makna | Analogi, Metafor, Induksi logis                                                  |
|    | Relasi<br>- mendeteksi operasi reguler                                                             | Fakta dan pola, Analisis dan sintesis, Urutan dan pilihan, Deduksi logis         |
|    | Klasifikasi<br>- menentukan ciri umum                                                              | Persamaan dan perbedaan, pengelompokan dan pemilahan, perbandingan dan pemisahan |

|  |                                |                                                                 |
|--|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
|  | Kualifikasi                    | Unit identitas dasar, definisi, fakta-fakta, pengenalan masalah |
|  | - menemukan karakteristik unik |                                                                 |

Sumber: Costa, A.L, 1985: 47

#### 4.2. Peningkatan Sumber Daya dalam Proses Berpikir Kompleks

Kelima kategori berpikir dasar di atas merupakan keterampilan berpikir yang esensial. Proses yang kompleks melibatkan program keterampilanberpikir yng disebut strategi makro didasarkan pada keterampilan esensial tersebut tetapi digunakan untuk tujuan-tujuan khusus.

Cohen membedakan proses-proses berdasarkan eksternal stimuli dan upaya untuk produktif seperti membuat penilaian atau pemecahan masalah, dan proses-proses yang bergantung pada persamaan stimulus eksternal dan internal dan pencarian kreatif. Cohen mengemukakan empat proses berpikir kompleks yaitu:

##### 4.2.1. Memecahkan Masalah (*Problem Solving*)

Memecahkan masalah melibatkan aktivitas-aktivitas seperti menggunakan proses-proses berpikir dasar untuk memecahkan kesulitan tertentu, merakit fakta tentang informasi tambahan yang diperlukan, memprediksi atau menyarankan alternatif solusi dan menguji ketepatannya, mereduksi ke tingkat penjelasan yang lebih sederhana, mengeliminasi kesenjangan, memberi uji solusi ke arah nilai yang dapat digeneralisasi.

##### 4.2.2. Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Membuat keputusan melibatkan aktivitas-aktivitas seperti menggunakan proses-proses berpikir dasar untuk memilih respons terbaik diantara beberapa pilihan, merakit informasi yang diperlukan dalam satu topik area, membandingkan keuntungan dan kerugian dari berbagai pendekatan alternatif, menentukan informasi

tambahan yang diperlukan, menilai respons yang paling efektif dan mampu mengujinya.

#### **4.2.3. Berpikir kritis (*Critical Thinking*)**

Berpikir kritis bukan berarti menjadi kritis atau menjadi negatif. Berpikir kritis lebih tepat diartikan sebagai berpikir evaluatif. Hasil evaluasi dapat berentang mulai dari positif menuju negatif, penerimaan menuju penolakan, atau apapun diantaranya. Menurut Ennis & Beyer berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai "memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan secara masuk akal dan reflektif". Jadi berpikir kritis artinya membuat pertimbangan yang masuk akal. Pada dasarnya berpikir kritis juga berarti menggunakan kriteria untuk mempertimbangkan kualitas sesuatu, dalam makalah ilmiah hal ini diperlukan untuk mengolah informasi menuju kesimpulan tertentu. (Costa, A.L, 1985: 76)

Proses berpikir kritis meliputi penggunaan proses berpikir dasar untuk menganalisis argumen dan menghasilkan wawasan menuju makna dan interpretasi khusus, mengembangkan pola-pola penalaran kohesif, logis, memahami asumsi dan bias, menandai tanda-tanda khusus, memperoleh gaya penyajian yang kredibel, padat, dan meyakinkan.

#### **4.2.4. Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*)**

Berpikir Kreatif melibatkan aktivitas-aktivitas seperti menggunakan proses-proses berpikir dasar untuk mengembangkan atau menciptakan ide atau produk yang baru, estetis, konstruktif, berhubungan dengan persepsi dan konsep, serta menekankan aspek berpikir intuitif serasional mungkin. Penekanannya adalah pada penggunaan informasi atau materi yang telah diketahui untuk menghasilkan kemungkinan dan mengelaborasi perspektif original pemikirnya. Proses-proses kompleks ini secara jelas menggambarkan dan mengelaborasi keterampilan-keterampilan esensial. Beberapa keterampilan esensial tertentu dapat lebih signifikan terhadap proses kompleks yang lain, namun penelitian terbaru tidak menjelaskan pemahaman diskrit tentang relasi ini. Yang terpenting adalah bahwa siswa mengembangkan kompetensi keterampilan

esensial pada awal tahun pertama sekolah dan kemudian ketika memasuki sekolah menengah pertama mulailah dikenalkan pada proses-proses berpikir yang lebih kompleks pada materi tertentu yang spesifik yang sangat dekat dengan penggunaan beberapa keterampilan.

Saat para siswa berada di Sekolah Menengah Pertama awal merupakan waktu yang tepat untuk mengenalkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau proses berpikir kompleks ini. Semakin dewasa maim terjadi pertumbuhan kemampuan kognitif yang menantang berpikir lebih kompleks. Beberapa proses berpikir kompleks memang lebih relevan dengan bidang studi tertentu daripada dengan bidang studi lainnya. Misalnya keterampilan berpikir memecahkan masalah tampak ideal untuk matematika atau sains. Membuat keputusan lebih relevan dengan bidang sosial dan kejuruan. Berpikir kritis lebih relevan dengan bahasa, seni, masalah demokrasi. Sedangkan berpikir kreatif dapat memperkaya semua bidang studi. Yang paling penting adalah bahwa tujuan dari proses berpikir kompleks itu harus saling menguatkan dalam belajar.

Tabel berikut menyajikan suatu Model proses berpikir kompleks. Kaitan satu proses berpikir dengan proses berpikir esensial lainnya digambarkan secara tentatif dan relatif terhadap keterampilan-keterampilan berpikir dasar seperti telah dikemukakan terdahulu.

Tabel 9. Suatu Model Keterampilan Berpikir: Proses-Proses Kompleks

| Berpikir Tingkat Tinggi                 | Memecahkan Masalah        | Membuat Keputusan          | Berpikir Kritis                    | Berpikir Kreatif                  |
|-----------------------------------------|---------------------------|----------------------------|------------------------------------|-----------------------------------|
| Tugas                                   | Memecahkan kesulitan      | Memilih alternatif terbaik | Memahami makna-makna spesifik      | Menciptakan ide atau produk Baru  |
| Keterampilan ' esensial yang ditekankan | Transformasi Sebab akibat | Klasifikasi, kaitan        | Kaitan, transformasi, sebab akibat | Kualifikasi, kaitan, transformasi |
| Hasil                                   | Solusi, generalisasi      | Respons                    | Alasan, bukti, teori               | Makna baru, produk baru           |

Sumber: Costa, A.L, 1985: 82

## **BAB V**

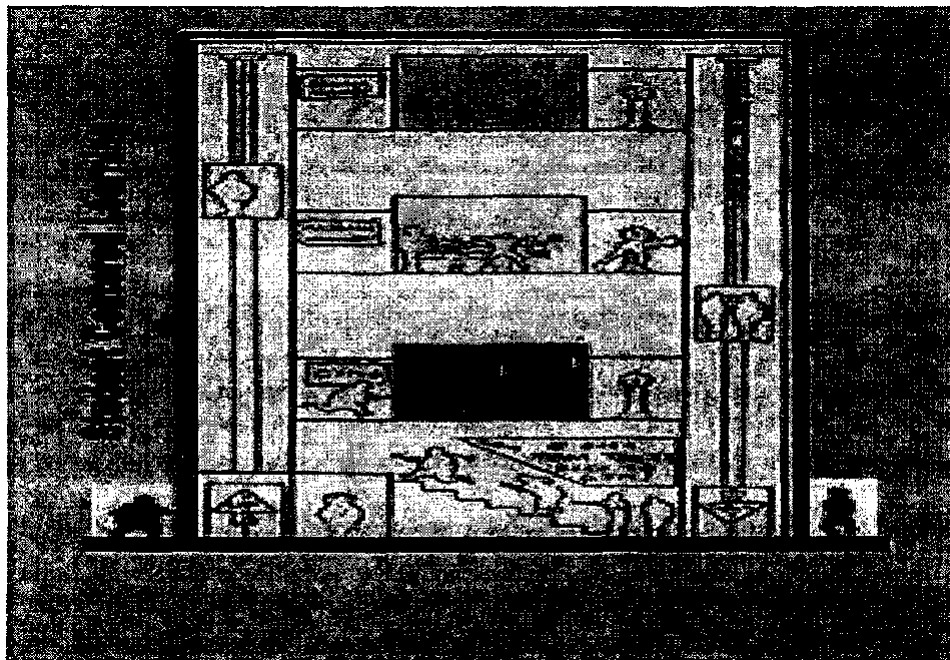
### **TINDAK LANJUT UNTUK LANGKAH PERBAIKAN SECARA BERKELANJUTAN DENGAN PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN SCL UNTUK MENCIPTAKAN SUASANA AKADEMIK YANG KONDUSIF**

#### **5.1. Sistem Pembelajaran *Student Centered Learning***

*SCL (student-centered learning)* merupakan upaya perbaikan proses pembelajaran di universitas terns dilakukan tidak hanya untuk memenuhi tuntutan masyarakat (pengguna), tapi juga untuk membuat inovasi dalam perbaikan kehidupan. Konsep SCL, yang dikembangkan lebih dari 100 tahun yang lalu, banyak mendapat perhatian belakangan ini dan telah dianjurkan untuk diterapkan di universitas termasuk Universitas Lambung Mangkurat.

Prinsip dasar dari SCL adalah pemberian otonomi dan kendali yang lebih besar kepada mahasiswa dalam (i) penentuan apa yang akan dipelajari, (ii) bagaimana cara *mempelajarinya*, dan kapan mempelajarinya. Mahasiswa juga berpartisipasi dalam penilaian perkembangan studi dan tidak lagi tergantung pada pengajar (dosen) yang berperan sebagai fasilitator.

SCL mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan. Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalani mengembangkan karakter mahasiswa (*life-long learning*) Memanfaatkan banyak media (multimedia) Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa. Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi. Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar.



Gambar 1. Proses Pembelajaran SCL (**Pedoman KBK di Perguruan Tinggi Dikti: 2008**)

## 5.2. Model Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi

Penerapan Pembelajaran SCL di Perguruan Tinggi yang paling tepat dan berbagai Model pembelajaran, yaitu dengan menggunakan Model pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran Aktif merupakan suatu rangkaian kegiatan penyampaian materi pelajaran yang bertujuan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif belajar sehingga memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan kognitif dan manual, serta menumbuhkan kreatifitas mahasiswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi seperti bertanya terhadap sesuatu yang belum dipahami dengan menggunakan berbagai model yang bervariasi untuk menciptakan suasana peserta didik dan mewujudkan pencapaian hasil belajar yang tinggi.

Model Pembelajaran Aktif, hasil pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bernalar dan lebih bermakna bagi mahasiswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dan dosen ke mahasiswa.

Pencapaian keberhasilan proses belajar, faktor motivasi merupakan kunci utama. Seorang dosen harus mengetahui secara pasti mengapa seorang mahasiswa memiliki berbagai macam motif dalam belajar. Ada empat kategori yang perlu diketahui oleh seorang dosen yang baik terkait dengan motivasi "mengapa mahasiswa belajar", yaitu (1) motivasi intrinsik (mahasiswa belajar karena tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan), (2) motivasi instrumental (mahasiswa belajar karena akan menerima konsekuensi: reward atau punishment), (3) motivasi sosial (mahasiswa belajar karena ide dan gagasannya ingin dihargai), dan (4) motivasi prestasi (mahasiswa belajar karena ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu melakukan tugas yang diberikan oleh dosennya).

Paradigma baru pendidikan, tujuan pembelajaran bukan hanya untuk merubah perilaku mahasiswa, tetapi membentuk karakter dan sikap mental profesional yang berorientasi pada *global mindset*. Fokus pembelajarannya adalah pada "Belajar untuk bagaimana cara belajar" (*learning how to learn*) dan bukan hanya semata pada mempelajari substansi mata pelajaran. Sedangkan pendekatan, strategi dan metoda pembelajarannya adalah mengacu pada konsep konstruktivisme yang mendorong dan menghargai usaha belajar mahasiswa dengan proses *enquiry & discovery learning*. Dengan pembelajaran konstruktivisme memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis masalah. Mahasiswa sebagai stakeholder terlibat langsung dengan masalah, dan tertantang untuk belajar menyelesaikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan skenario pembelajaran berbasis masalah ini mahasiswa akan berusaha memberdayakan seluruh potensi akademik dan strategi yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah secara individu/kelompok. Prinsip pembelajaran konstruktivisme yang berorientasi pada masalah dan tantangan akan menghasilkan sikap mental profesional, yang disebut *research mindedness* dalam pola pikir mahasiswa, sehingga kegiatan pembelajaran selalu menantang dan menyenangkan.

Mengapa harus dengan sistem pembelajaran Pembelajaran Aktif? Pembelajaran Aktif yang merupakan sebuah Model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya.

*Pertama*, proses Interaksi (mahasiswa berinteraksi secara aktif dengan dosen, rekan mahasiswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb). *Kedua*,

Proses Komunikasi (mahasiswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan 'dosen dan rekan mahasiswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi *role-play*). *Ketiga*, proses Refleksi, (mahasiswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan). *Keempat*, proses Eksplorasi (mahasiswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara).

Pelaksanaan Pembelajaran Aktif harus memperhatikan bakat, minat dan modalitas belajar mahasiswa, dan bukan semata potensi akademiknya. Dalam pendekatan pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*) ada tiga macam modalitas mahasiswa, yaitu modalitas visual, auditorial dan kinestetik. Dengan modalitas visual dimaksudkan bahwa kekuatan belajar mahasiswa terletak pada indera 'mata (membaca teks, grafik atau dengan melihat suatu peristiwa), kekuatan auditorial terletak pada indera 'pendengaran' (mendengar dan menyimak penjelasan atau cerita), dan kekuatan kinestetik terletak pada 'perabaan' (seperti menunjuk, menyentuh atau melakukan). Jadi, dengan memahami kecenderungan potensi modalitas mahasiswa tersebut, maka seorang dosen harus mampu merancang media, metoda/atau materi pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kecenderungan potensi atau modalitas belajar mahasiswa.

Peranan seorang dosen proses pembelajaran, agar pelaksanaan Pembelajaran Aktif berjalan sebagaimana diharapkan, John B. Biggs and Ross Telfer, dalam bukunya "*The Process of Learning*", 1997, edisi kedua, menyebutkan paling tidak ada 12 aspek dari sebuah pembelajaran kreatif, yang harus dipahami dan dilakukan oleh seorang dosen yang baik dalam proses pembelajaran terhadap mahasiswa:

1. Memahami potensi mahasiswa yang tersembunyi dan mendorongnya untuk berkembang sesuai dengan kecenderungan bakat dan minat mereka;

2. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan bantuan jika mereka membutuhkan;
3. Menghargai potensi mahasiswa yang lemah/lamban dan memperlihatkan entuisme terhadap ide serta gagasan mereka;
4. Mendorong mahasiswa untuk terus maju mencapai sukses dalam bidang yang diminati dan penghargaan atas prestasi mereka;
5. Mengakui pekerjaan mahasiswa dalam satu bidang untuk memberikan semangat pada pekerjaan lain berikutnya;
6. Menggunakan kemampuan fantasi dalam proses pembelajaran untuk membangun hubungan dengan realitas dan kehidupan nyata;
7. Memuji keindahan perbedaan potensi, karakter, bakat dan minat serta modalitas gaya belajar individu mahasiswa;
8. Mendorong dan menghargai keterlibatan individu mahasiswa secara penuh dalam proyek-proyek pembelajaran mandiri;
9. Menyatakan kepada para mahasiswa bahwa dosen-dosen merupakan mitra mereka dan perannya sebagai motivator dan fasilitator bagi mahasiswa;
10. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bebas dari tekanan dan intimidasi dalam usaha meyakinkan minat belajar mahasiswa;
11. Mendorong terjadinya proses pembelajaran interaktif, kolaboratif, inkuiri dan diskaveri agar terbentuk budaya belajar yang bermakna (meaningful learning) pada mahasiswa;
12. Memberikan tes/ujian yang bisa mendorong terjadinya umpan balik dan semangat/gairah pada mahasiswa untuk ingin mempelajari materi lebih dalam.

Selanjutnya bentuk-bentuk pertanyaan yang dapat menggugah terjadinya "pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan" bisa diterapkan antara lain dalam salah satu kegiatan belajar kelompok (studi kasus). Pertanyaan-pertanyaan dalam Lembar Kerja (LK) yang memerlukan pemikiran yang dalam untuk sebuah solusi atau yang bersifat mengundang, bukan instruksi atau memerintah. Misalnya dengan menggunakan kata kerja : menggambarkan, membandingkan, menjelaskan, menguraikan atau dengan menggunakan kata-kata: apa, mengapa atau bagaimana dalam kalimat bertanya.

### 5.3. Penerapan Model Pembelajaran Aktif di ULM untuk Tindak Lanjut Langkah Perbaikan

Model Pembelajaran Aktif seyogianya diterapkan di semua Fakultas di Unlam, hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran Model konvensional dinilai menjemukan, kurang menarik bagi para peserta didik sehingga berakibat kurang optimalnya penguasaan materi bagi peserta didik.

Karakteristik Model Pembelajaran Aktif , antara lain: *Pertama*, Pembelajarannya mengaktifkan peserta didik; *Kedua*, Mendorong kreativitas peserta didik dan dosen; *Ketiga*, Pembelajarannya efektif; dan *keempat*, Pembelajarannya menyenangkan utamanya bagi mahasiswa. Manfaat terbesar bagi mahasiswa dalam Model Pembelajaran Aktif antara lain:

- a. Mengalami: peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional;
- b. *Komunikasi*: kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara dosen dan peserta didik;
- c. *Interaksi*: kegiatan pembelajarannya memungkinkan terjadinya interaksi multi arah;
- d. Refleksi: kegiatan pembelajarannya memungkinkan peserta didik memikirkan kembali apa yang telah dilakukan

Penerapan Model Pembelajaran Aktif dapat membuat Dosen dan mahasiswa menjadi tidak ada jarak dan menjadi mitra yang baik, sumber pembelajaran bukan hanya satu arah, tapi Dosen juga dapat belajar dan pengalaman mahasiswa, dan antara sesama mahasiswa. Dalam praktik terdapat korelasi positif antara aspek pengetahuan yang dimiliki dosen tentang Model pembelajaran Aktif dalam pelaksanaannya di dalam kelas. Proses pembelajaran akan berlangsung seperti yang diharapkan dalam pelaksanaan konsep Model Pembelajaran Aktif, jika peran para dosen dalam berinteraksi dengan mahasiswanya selalu memberikan motivasi, dan memfasilitasinya tanpa mendominasi, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, membantu dan mengarahkan mahasiswanya untuk mengembangkan bakat dan minat mereka melalui proses pembelajaran yang terencana. Perlu dicatat bahwa tugas dan tanggung jawab utama para dosen dalam paradigma baru pendidikan "bukan membuat mahasiswa belajar "tetapi" membuat mahasiswa mau belajar".

## BAB VI

### KOMPONEN SISTEM DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI TINDAK LANJUT LANGKAH PERBAIKAN PEMBELAJARAN DI ULM

#### 6.1. Pengembangan Kurikulum KBK/KKNI

Beberapa konsep mengenai kurikulum dikemukakan terlebih dahulu agar dapat difahami posisi dan peran kurikulum pada suatu program studi. Konsep-konsep tersebut sebagai berikut:

- 1) Kepmendiknas No.232/U/2000 didefinisikan: “Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagaipedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi”.
- 2) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Butir 19 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).
- 3) Kurikulum adalah sebuah program yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Jadi kurikulum bias diartikan sebuah program yang berupa dokumen program dan pelaksanaan program. Sebagai sebuah dokumen kurikulum (curriculum plan) dirupakan dalam bentuk rincian matakuliah, silabus, rancangan pembelajaran, system evaluasi keberhasilan (Direktorat Akademik Ditjen Dikti: 2008).
- 4) Konsep Luaran (*Outcome*) Pendidikan. Luaran hasil pendidikan tinggi yang semula berupa kemampuan minimal penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum suatu Program Studi, **diganti** dengan kompetensi seseorang untuk dapat melakukan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Luaran hasil pendidikan tinggi yang semula penilaiannya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan tinggi

tersendiri, dalam konsep yang baru penilaian selain oleh perguruan tinggi juga dilakukan oleh masyarakat pemangku kepentingan (Dir. Akademik Ditjen Dikti: 2008).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan yang terdiri dari kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).

Kurikulum berisi pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis dan disediakan untuk membantu perkembangan kepribadian mahasiswa dalam aspek-aspek intelektual, emosional, spiritual, dan social, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Struktur kurikulum mencakup komponen-komponen: (a) komponen universitas yang mencerminkan pengejawantahan visi, misi, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan dikembangkan oleh universitas, yang mengikatseluruh komponen universitas; (b) komponen fakultas, yang mencerminkan bidang ilmu yang dikembangkan oleh fakultas; dan (c) komponen pendukung, yang mencakup berbagai kajian ilmiah yang mendukung pengembangan atau tercapainya tujuan-tujuan pendidikan di tingkat universitas dan fakultas. Isi kurikulum adalah seperangkat matakuliah, atau seperangkat kajian ilmiah, atau seperangkat pengalaman belajar tertentu, yang ditetapkan oleh setiap fakultas, yang disusun sedemikian rupa sehingga menjamin tercapainya tujuan-tujuan universitas, fakultas, jurusan/program studi/konsentrasi serta tujuan-tujuan social lain yang dipandang penting.

1. Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang sejalan dengan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi.

2. Kurikulum nasional adalah bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berlaku secara nasional untuk setiap program studi yang memuat tujuan pendidikan, isi pengetahuan dan kemampuan minimal yang harus dicapai mahasiswa yang dalam penyelesaian suatu program studi. Kurikulum secara nasional diatur oleh Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan tinggi.
3. Kurikulum local adalah bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berkenaan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan. Kurikulum local diatur oleh masing-masing fakultas dan program studi.
4. Kurikulum program studi/jurusan pada masing-masing fakultas ditetapkan oleh Rektor.
5. Matakuliah dibedakan dalam 5 (lima) komponen yaitu Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Matakuliah keilmuan dan Keterampilan (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB), dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB).
6. Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk pengembangan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur. Berkepribadian mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
7. Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan keterampilan.
8. Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan kekaryaan berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai.
9. Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu keterampilan yang dikuasai.
10. Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah

kehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Komponen suatu Kurikulum di Universitas Lambung Mangkurat, meliputi:

- a) Visi dan Misi Jurusan/Prodi
- b) Profil dan Kompetensi Lulusan (*learning outcomes*)
- c) Pokok-Pokok Kajian Substansi Materi Perkuliahan
- d) Proses Pembelajaran
- e) Penilaian
- f) Lingkup Kajian Materi dan Bobot sks Mata Kuliah
- g) Struktur Kurikulum dan Sebaran Mata Kuliah
- h) Silabus Mata Kuliah
- i) Komponen Silabus Mata Kuliah
- j) Satuan Acara Perkuliahan/Praktikum

## **6.2. Pengembangan Silabus Pembelajaran Aktif**

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup Kompetensi (*learning Outcomes*), Sub kompetensi, materi pokok/pembelajaran, indicator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya kompetensi, materi, kegiatan pembelajaran, assesmen, waktu (tatap muka, tugas mandiri, tugas terstruktur).

Sebelum melaksanakan perkuliahan, para dosen perlu membuat perencanaan yang antara lain mengembangkan silabus. Para dosen perlu mengembangkan silabus yang selanjutnya untuk dikembangkan menjadi Satuan Acara perkuliahannya. Pada kesempatan ini akan dikaji tentang pengembangan silabus untuk perguruan tinggi.

Secara garis besar, silabus mata kuliah terdiri atas tiga komponen utama, yakni komponen identitas, deskripsi mata kuliah, dan bagian silabusnya itu sendiri. Setiap mata kuliah pada semua jenjang program studi mempunyai silabus, yaitu rencana pelaksanaan kegiatan dan pembelajaran selama satu semester. Silabus sebagai acuan pengembangan RPS memuat deskripsi / identitas mata pelajaran atau tema pelajaran,

Luaran, Sub Kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para dosen secara mandiri atau kelompok kerja dosen.

RPS mata kuliah (MK) minimal memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Identitas mata kuliah, yang terdiri dari nama mata kuliah, kode mata kuliah, prasyarat mata kuliah, status mata kuliah.
- b. Deskripsi mata kuliah, penjelasan yang menunjukkan peran mata kuliah dalam mencapai komponen lulusan dari program studi yang bersangkutan.
- c. Tujuan atau capaian atau *outcome* mata kuliah.
- d. Materi Mata Kuliah.
- e. Implementasi pelaksanaan kegiatan dan pembelajaran mingguan (dapat dibuat dalam format kolom;
  - 1) Minggu ke,
  - 2) Kompetensi (*Learning Outcome*) dan tujuan pembelajaran (TP),
  - 3) Pokok materi atau tema dan sub materi atau sub tema pembelajaran,
  - 4) Kegiatan atau pengalaman belajar,
  - 5) Penilaian (tes atau non tes),
  - 6) Media pembelajaran,
  - 7) Sumber belajar.
- f. Evaluasi / Penilaian
- g. Bahan, sumber informasi dan referensi.

### **6.3. Pengembangan RPS Pembelajaran Aktif**

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen untuk mencapai satu atau lebih sub kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum dan dijabarkan dalam silabus. RPS merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, yang pengembangannya dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Selain itu pengembangan RPS memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan program studi. Dosen

mempunyai kewenangan untuk menyusun RPS sesuai dengan karakteristik dan kondisi mahasiswa, serta kemampuan dosen sendiri.

Perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pembelajaran merupakan prasyarat yang sangat penting disusun, dikembangkan serta dipersiapkan oleh para pendidik. Jika di jenjang persekolahan dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka di Perguruan Tinggi dikenal dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Baik RPP maupun RPS pada prinsipnya berisi tentang rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh para pengajar sebagai pengembang kurikulum yang pertama dan utama dalam pembelajaran.

Pembelajaran di Perguruan Tinggi juga melatih mahasiswa untuk belajar lebih mandiri. Oleh karena itu di PT dilengkapi pula dengan perangkat pembelajaran lain yang disebut Kontrak Perkuliahan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut pengembangan RPS secara adaptif. RPS yang dikembangkan sejalan dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan pasar kerja bagi para alumninya turut memberi kontribusi yang sangat penting bagi pengembangan kurikulum suatu program studi di Perguruan Tinggi.

#### 6.3.1. Langkah-langkah Penyusunan RPS

- a. Mengisi kolom identitas
- b. Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk sejumlah pertemuan yang telah ditetapkan
- c. Menentukan *Kompetensi (learning Outcome)* dan sub kompetensi, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran
- e. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan substansi materi pokok sesuai dengan perkembangan bidang studi dan keahlian khusus yang diajarkan dalam perkuliahan
- f. Menentukan model pembelajaran

- g. Pada setiap tatap muka perkuliahan, model pembelajaran dapat bervariasi.

Pada prinsipnya model-model itu hendaknya dipadukan agar dapat menumbuhkan dan melatih kemandirian belajar mahasiswa. Beberapa model yang dapat menjadi alternative meliputi:

- 1) Model ceramah dan presentasi verbal;
  - 2) Model diskusi dan Tanya jawab;
  - 3) Model studi lapangan;
  - 4) Model penyelesaian masalah, heuristic, dan penemuan;
  - 5) Model penyelidikan, misalnya di laboratorium;
  - 6) Model permainan dan simulasi;
  - 7) Model gugah piker;
  - 8) *Project-based learning*;
  - 9) *Research-based learning*;
  - 10) *Web-based-learning*.
- h. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan belajar mandiri. Pada setiap kegiatan tatap muka yang biasanya berdurasi 2-4 sks, kegiatan awal, inti dan kegiatan tatap muka akhir tetap perlu dipertimbangkan secara efektif agar mahasiswa memperoleh pengalaman, pengetahuan serta keterampilan akademik secara optimal.
- i. Menentukan sumber belajar. Berbagai sumber belajar untuk perkuliahan di Perguruan Tinggi terbuka lebar dan luas sesuai fasilitas teknologi yang tersedia, terlebih lagi kini fasilitas ICT sudah terbuka luas. Berbagai sumber belajar dapat dipadukan dari:
- 1) Mengacu pada buku pegangan (buku teks);
  - 2) Menggunakan tuntunan kerja (*job sheet*);
  - 3) Pemakaian buku modul;
  - 4) Penggunaan video;
  - 5) *Computer-Asisted Learning (CAL)*;
- j. Menyusun kriteria penilaian

Penilaian perkuliahan mempertimbangkan tiga ranah tujuan pencapaian perkuliahan yakni kognitif, efektif, dan psikomotor. Standar Penilaian dapat mempertimbangkan PAP (Penilaian Acuan Patokan) atau PAN (Penilaian Acuan Normal).

#### 6.4. Model Komperatif Pembelajaran Aktif

Model adalah bagian dari struktur pembelajaran yang memiliki cakupan terluas. Di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, model, dan teknik. Salah satu aspek penting dari sebuah model pembelajaran adalah sintaks, yang merupakan langkah-langkah baku yang harus ditempuh dalam implementasi Model tersebut. Sintaks ini seharusnya tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran khususnya yang dirinci dalam kegiatan inti pembelajaran. Dalam mengembangkan RPS yang menggunakan suatu Model pembelajaran tertentu, seharusnya aktivitas Dosen mencerminkan sintaks Model pembelajaran yang dipilih. Dosen sebagai pengembang RPS seharusnya memiliki pemahaman yang memadai tentang Model-model pembelajaran sehingga implementasinya dalam proses pembelajaran tepat sehingga tujuan pembelajaran bias tercapai secara efektif.

##### 1) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournament*

| Gambaran Umum                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Dalam pembelajaran ini, kinerja mahasiswa tidak dinilai dengan kuis individual, tetapi dengan turnamen perbaikan akademik. Mahasiswa mewakili timnya berlomba dengan anggota tim lain yang setara kinerja akademiknya berdasarkan hasil penilaian yang lalu. Mahasiswa dari seluruh tingkat kinerja pada tiap kelompok mempunyai peluang yang sama untuk mentumbang poin bagi timnya jika mereka berbuat yang terbaik.</p> |

**Contoh langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan Model *Team Game Tournament*:**

- a. Dalam presentasi kelas mahasiswa diperkenalkan dengan materi pembelajaran yang diberikan secara langsung oleh Dosen atau didiskusikan dalam kelas dengan Dosen sebagai fasilitator.
- b. Kelompok terdiri dari empat sampai lima orang yang heterogen.
- c. Permainan dibuat dengan isi pertanyaan-pertanyaan untuk menguji pengetahuan mahasiswa yang didapat dari presentasi kelas dan latihan kelompok berbeda.
- d. Mahasiswa berkompetisi untuk mengumpulkan poin bagi kelompoknya.
- e. Kompetisi dilakukan untuk mahasiswa dari kelompok yang berbeda dengan tingkat prestasi yang setara berdasarkan hasil penilaian yang lalu.

## 2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah

| Gambaran Umum                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Pembelajaran didahului dengan mengajukan permasalahan kepada mahasiswa, kemudian mereka diarahkan untuk melakukan penelitian kelompok. Dosen membantu kelompok mendapatkan informasi yang tepat dan menata laporan hasil penelitian untuk disampaikan kepada seluruh kelas. Terakhir, mahasiswa dipandu untuk melakukan refleksi, analisis, dan evaluasi proses dan hasil penelitian mereka.</p> |

Contoh langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah:

- a. Dosen memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Dosen membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain).
- c. Dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- d. Dosen membantu mahasiswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

- e. Dosen membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

3) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

| Gambaran Umum                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dalam pembelajaran ini, berbagai materi disajikan kepada mahasiswa dalam bentuk teks, dan setiap mahasiswa dalam kelompok bertanggung jawab mempelajari satu porsi materi. Anggota tim yang berbeda dan memiliki materi sama berkumpul membentuk tim ahli untuk belajar dan saling membantu mempelajari materi tersebut. Mereka lalu kembali ke kelompok awal dan menjelaskan sesuatu yang telah mereka pelajari dalam pertemuan tim ahli. |

**Contoh langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*:**

- Mahasiswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi pada anggota di kelompok awal.
- Dosen memberi evaluasi.

4) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

| Gambaran Umum                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dalam pembelajaran ini, Dosen mengajukan pertanyaan atau isu dan meminta setiap mahasiswa memikirkan jawaban atau penjelasannya. Selanjutnya, mahasiswa diarahkan untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban atau penjelasan tadi. Pasangan mahasiswa akhirnya diminta menyampaikan kepada seluruh mahasiswa secara klasikal hal yang telah didiskusikan dalam pasangan mereka. |

**Contoh langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*:**

- a. Dosen mengajukan suatu pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian meminta mahasiswa untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Mahasiswa tidak diperkenankan berbicara dengan mahasiswa lain pada tahap ini.
- b. Dosen meminta mahasiswa berpasangan dengan mahasiswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap berpikir.
- c. Dosen meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan.

5) Model Pembelajaran Langsung

| <b>Gambaran Umum</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dosen mengajar selangkah demi selangkah untuk meningkatkan pengetahuan procedural dan factual mahasiswa. Pembelajaran ini diterapkan dengan demonstrasi atau penjelasan yang dilakukan oleh Dosen dan dilanjutkan dengan kerja mahasiswa terbimbing. Selanjutnya, umpan balik diberikan sebelum memberi mahasiswa tugas yang diperluas. |

**Contoh langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung:**

- a. Dosen menyajikan pembelajaran berupa informasi procedural.
- b. Dosen mendemonstrasikan kegiatan yang diharapkan dilakukan oleh mahasiswa.
- c. Mahasiswa mengerjakan tugas dan dibimbing oleh Dosen.
- d. Dosen selanjutnya memeriksa pemahaman mahasiswa tentang apa yang telah dipelajari.
- e. Dosen memberikan sebagai latihan lanjutan kepada mahasiswa.
- f. Dosen bersama mahasiswa melakukan refleksi dan membuat simpulan.
- g. Mahasiswa diberi kuis individual.
- h. Dosen memberi PR.

## 6) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok

| Gambaran Umum                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dalam pembelajaran ini, mahasiswa dikelompokkan secara heterogen, tetapi bisa juga dikelompokkan berdasarkan pertemanan atau kesamaan minat tentang topic tertentu. Kelompok mahasiswa kemudian memilih topic untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topic yang dipilih itu. Selanjutnya, menyiapkan laporan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas. |

### **Contoh langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok:**

- Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok (5 sampai 6 orang) bias homegen berdasarkan minat, atau heterogen.
- Dosen mengarahkan mahasiswa memilih sub-topik dari permasalahan umum yang telah ditetapkan.
- Dosen bersama mahasiswa merumuskan prosedur, tugas, dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan sub-topik yang dipilih.
- Mahasiswa melakukan investigasi secara berkelompok untuk menyelesaikan tugas mereka.
- Dosen memantau proses kerja mahasiswa dan memberi bantuan manakala diperlukan.
- Setiap kelompok melakukan analisis dan evaluasi hasil investigasi dan menyiapkan presentasi.
- Beberapa kelompok ditunjuk untuk mempresentasikan hasil investigasinya kepada seluruh kelas.
- Evaluasi.

## 7) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered-Heads Together*

| Gambaran Umum                                                                                                                                                                                                           |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dalam pembelajaran ini, lebih banyak mahasiswa dilibatkan dalam menelaah materi pelajaran. Setiap mahasiswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Dosen mengajukan pertanyaan dan mahasiswa dalam kelompok kemudian |

menyatukan kepala dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban pertanyaan. Selanjutnya Dosen memanggil nomor tertentu dan dari semua mahasiswa bernomor sama dari tiap kelompok yang mengangkat tangan, dipilih beberapa untuk menjawab seluruh kelas.

Contoh langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered-Heads Together:

- a. Dosen membagi mahasiswa ke dalam kelompok beranggota 3 – 5 orang dan setiap anggota kelompok diberi kelompok diberi nomor 1 sampai 3 atau 5.
- b. Dosen mengajukan sebuah pertanyaan kepada mahasiswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya atau bentuk arahan.
- c. Mahasiswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
- d. Dosen memanggil mahasiswa dengan nomor tertentu, kemudian mahasiswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

#### 8) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Team Achievement Divisions (STAD)

| <b>Gambaran Umum</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan mahasiswa dalam tim pembelajaran. Dosen mempresentasikan pembelajaran dan mahasiswa dalam tim bekerja untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim memutuskan atau menguasai pelajaran itu. Seluruh mahasiswa dikenai tugas individual dan mereka tidak boleh lagi saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. |

**Contoh langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*:**

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).

- b. Dosen menyajikan pelajaran.
- c. Dosen memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota kelompok itu mengerti.
- d. Dosen memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh mahasiswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi.

## **6.5. Media Belajar Berbasis TIK dalam Pembelajaran Aktif**

Media pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Media dapat berfungsi mencegah kesalahan konsep, membuat suasana belajar aktif dan memotivasi siswa belajar. Dalam pemilihan media juga perlu diperhatikan tujuan, ukuran, bentuk, kesesuaian dengan materi, sosial budaya dan agama dan lebih penting lagi dapat memenuhi kebutuhan belajar, kompetensi pembelajaran, karakteristik siswa, isi dan materi pembelajaran, model pembelajaran dan kemudahan mendapatkannya. Media dapat berupa media sederhana dan atau yang berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi. Media TIK dapat berupa alat-alat elektronik seperti kamera, tape recorder, komputer, software komputer, penerapan e-learning, dan lain-lain.

Setelah mempelajari Pengembangan Media Pembelajaran diharapkan kita mampu mengidentifikasikan media pembelajaran yang tersedia maupun yang dibutuhkan. Jika kita akan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan subjek belajar, tentu memerlukan dasar pertimbangan pemilihan tertentu. Bagaimanakah cara memilih media secara sistematis? Adakah pedoman pilihannya? Apakah kriteria pilihannya? Dan sebagainya.

### **6.5.1. Prinsip-prinsip Pemilihan Media**

Ada beberapa prinsip umum dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yaitu :

- a. **Tak ada satu pun media**, prosedur, dan pengalaman yang paling baik untuk belajar;
- b. **Percayalah** bahwa penggunaan media itu sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran;
- c. Anda harus mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara isi dan tujuan khusus program;
- d. Media harus mempertimbangkan kesesuaian antara penggunaannya dengan cara pembelajaran yang dipilih;
- e. Pemilihan media itu sendiri janganlah tergantung pada pemilihan dan penggunaan media tertentu saja;
- f. Sadarlah bahwa media yang paling baik pun apabila tidak dimanfaatkan secara baik akan berdampak kurang baik atau media tersebut digunakan dalam lingkungan yang kurang baik;
- g. Kita menyadari bahwa pengalaman, kesukaan, minat dan kemampuan individu serta gaya belajar mungkin berpengaruh terhadap hasil penggunaan media;
- h. Kita menyadari bahwa sumber-sumber dan pengalaman belajar bukanlah hal-hal yang berkaitan dengan baik atau buruk tetapi sumber-sumber dan pengalaman belajar ini berkaitan dengan hal yang konkrit atau abstrak.

Para ahli juga mengemukakan bahwa ada lima kriteria pemilihan media pembelajaran itu meliputi:

**a. Kesesuaian**

Jika kita mengetahui apa yang ingin kita ajarkan dan apa yang perlu dipelajari oleh pebelajar, maka kita perlu memilih media yang memungkinkan dapat membantu pebelajar memperoleh pengetahuan atau perilaku mana yang kita inginkan dapat ditunjukkan oleh pebelajar. Misalnya, jika kita menginginkan pebelajar mampu mengidentifikasi contoh-contoh kalimat yang salah dan contoh kalimat benar yang diucapkan oleh pembicara, maka pebelajar harus mampu mendengarkan pola-pola kalimat yang telah diucapkan tersebut. Untuk membantu maksud tersebut maka perlu media *audiotape recorder*, *video/televisi*, internet, HP dan tablet.

Pilihan kita jatuh pada media di atas, jika kita mengharapkan pebelajar mendeskripsikan iklim dan tumbuhan dari tempat-tempat yang dihuni oleh binatang buas, maka teknologi/media gambar bergerak (film, televisi) merupakan pilihan yang lebih tepat. Yang perlu kita perhatikan bahwa pemilihan media bukan hanya didasarkan pada tingkat kesesuaian saja, pemilihan ini harus mempertimbangkan kriteria yang lain, yaitu tingkat kesulitan, biaya, ketersediaan, dan kualitas teknis.

**b. Tingkat Kesulitan**

Banyak bahan-bahan atau alat-alat yang telah tersedia di pasar hanya mempertimbangkan ruang lingkup kelas. Kita sendirilah yang perlu mempertimbangkan tingkat kesulitannya. Buku teks yang beredar di pasar dan dipakai di kampus-kampus hampir tidak pernah mempertimbangkan tingkat kesulitan ini. Contoh yang sering kita jumpai misalnya, penggunaan kalimat yang terlalu panjang atau kosa kata yang belum pernah didengar pebelajar, bentuk huruf, luas isi yang disajikan, tipe visualisasi, dan pendekatan penyampaian isi suatu bidang studi.

**c. Biaya**

Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan perlu dipertimbangkan. Perhatikan keuntungan yang diperoleh pebelajar, artinya pebelajar memiliki keuntungan dalam mempelajari sesuatu yang diperoleh melalui belajar dengan media. Penggunaan buku teks di kampus bukan semata-mata keuntungan ekonomis yang diperoleh oleh dosen atau kampus, karena mendapatkan insentif dari perusahaan percetakan buku. Keuntungan per unit pebelajar akibat belajar dari buku teks perlu mendapatkan tekanan. Demikian juga, kebermaknaan media bukan hanya untuk melayani pebelajar tertentu, tetapi semua mendapatkan hal yang sama dari apa yang dipelajari.

**d. Ketersediaan**

Ketersediaan suatu media manakala kita mengajarkan suatu topik atau pokok bahasan tertentu, perlu memperoleh perhatian. Pada saat kita hendak mengajar dan dalam rancangan telah disebutkan macam atau jenis media yang hendak dicapai maka kita perlu mengecek apa tersedia atau tidak media yang akan dipakai tadi. Apabila media tersebut ternyata tidak tersedia maka kita

perlu melakukan media pengganti. Misalnya, kita mestinya mengajar dengan video untuk menjelaskan keberagaman hutan Indonesia, tetapi video tersebut tidak tersedia maka kita bisa menggantikannya dengan slide, atau video.

**e. Kualitas Teknis**

Media yang kita gunakan di kelas hendaknya media yang berkualitas tinggi. Artinya, apabila media itu video atau televisi maka bentuk tulisan dan bentuk visual lainnya dapat dilihat jelas, spesifikasi gambar dan suara harus jelas, fokus dan ukuran gambar sesuai dengan ruang kelas. Untuk memberikan kuliah di kelas yang terdiri atas 30 orang berbeda dengan kelas yang berisi 100 orang atau lebih. Papan tulis memadai untuk ukuran kelas yang terdiri atas 30 orang, dan sebaliknya tidak akan memadai untuk 100 orang.

**6.5.2. Proses Seleksi Media**

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas, dikenal empat proses langkah-langkah untuk menyeleksi media yang akan digunakan. Keempat langkah tersebut meliputi:

- a. Merumuskan kompeten spesifik;
- b. Menentukan kawasan kompetensi yang ingin dicapai, kognitif, efektif, dan psikomotorik;
- c. Memilih strategi yang sesuai dengan kawasan belajar yang telah ditentukan;
- d. Memilih media yang sesuai; *Pertama*, perumusan tujuan khusus yang ingin dicapai hendaknya memiliki ciri-ciri atau karakteristik;
  - 1) Menggambarkan perilaku pebelajar, atau perilaku yang ingin dihasilkan;
  - 2) Menyatakan perbuatan yang dapat diamati;
  - 3) Menggambarkan kondisi di mana perilaku itu akan terjadi;
  - 4) Menggambarkan standar atau derajad yang menentukan apakah tujuan khusus tersebut tercapai atau belum.

*Kedua*, menentukan kawasan tujuan pembelajaran mencakup tiga kawasan, yaitu:

1) *Bidang kognitif*

Yaitu tujuan yang berkenaan dengan kemampuan mengingat atau mengemukakan kembali pengetahuan kognitif dan pengembangan keterampilan dan kemampuan intelektual;

2) *Bidang efektif*

Yaitu tujuan yang berkenaan dengan minat, sikap, nilai, dan pengembangan apresiasi; dan

3) *Bidang psikomotorik*

Yaitu kompetensi yang menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang keterampilan manipulatif dan gerak.

Langkah berikutnya, langkah *ketiga*, adalah memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kawasan kompetensi yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran menentukan prosedur yang akan digunakan dalam membantu pebelajar untuk memperoleh pengetahuan. Dalam kawasan kognitif, ada lima strategi yang dapat dipakai sebagai cara untuk menentukan media yang akan dimanfaatkan di kelas. Kelima strategi itu adalah sebagai berikut di bawah ini:

- 1) Mengidentifikasi
- 2) Mendeskripsikan
- 3) Mengurutkan/Menyusun
- 4) Mengkonstruksi

*Strategi mengidentifikasi*, menuntut pebelajar agar mampu menunjukkan anggota atau bukan anggota suatu kelompok dari obyek atau peristiwa ke dalam kelas yang sama. Yang termasuk dalam strategi ini adalah menyeleksi, mengenali, memasangkan atau menjodohkan, dan mengklasifikasikan.

*Strategi memberi nama*, menuntut pebelajar menunjukkan ciri-ciri atau sifat-sifat benda, peristiwa dan/atau hubungan ciri-ciri tertentu yang relevan tentang obyek

atau peristiwa. Ungkapan yang sesuai dengan strategi ini adalah mendefinisikan, menjelaskan, dan menunjukkan.

*Strategi mengurutkan*, menuntut pebelajar menyusun dan atau lebih sesuatu secara berurutan. Ungkapan kata yang termasuk dalam strategi ini meliputi: menyusun huruf secara alfabetis, mengurutkan atau membuat urutan (*ranking*), menyusun secara berurutan.

*Strategi konstruksi*, menuntut pebelajar menghasilkan suatu produk yang memenuhi spesifikasi tertentu. Ungkapan yang termasuk di dalam strategi ini: menuliskan, menggambarkan, dan menyusun.

Kaitannya dengan bidang efektif, ada dua strategi pembelajaran yang dapat dipakai, yaitu:

- 1) Minat atau motivasi
- 2) Sikap atau nilai

*Minat atau motivasi*, menuntut pebelajar mengekspresikan preferensinya tentang suatu benda atau obyek atau kegiatan yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan atau kegiatan. Minat atau motivasi ini dapat diamati dengan cara memperhatikan ketekunan yang semakin meningkat terhadap suatu tugas atau melalui partisipasi secara sukarela dalam menjalankan kegiatan yang semakin meningkat atau sering.

*Sikap atau nilai*, menuntut pebelajar mengekspresikan perasaan atau keadaan yang diekspresikan. Sikap atau nilai ini mungkin diobservasi melalui pemilihan kegiatan secara sukarela di mana pilihan kegiatan ini sesuai dengan perasaan atau keadaan yang diekspresikan sebelumnya.

Bidang psikomotorik, mencakup tiga strategi. Ketiga strategi ini meliputi:

- 1) Strategi laju-diri (*self-paced*)
- 2) Strategi laju-bersama (*mixed-paced*)

### 3) Strategi laju secara eksternal (*externally-paced*)

*Strategi laju diri*, yaitu strategi yang menempatkan pebelajar dan obyek dalam suatu keadaan tidak bergerak. Pebelajar menggerakkan badan atau sebagian anggota badan/tubuh pada saat pebelajar telah siap bekerja terjadi kontak, atau pengoperasian, pengendalian, atau menggerakkan obyek yang dituju atau obyek diam. Misalnya, pebelajar yang mengetik di mesin ketik atau komputer.

*Strategi laju bersama*, yaitu pebelajar atau obyek yang akan dimanipulasi adalah gerak pada awal dilakukan tindakan. Jika pebelajar berinteraksi dengan obyek diam dan sementara itu badan atau tubuh pebelajar bergerak, atau menyeluruh obyek bergerak yang sementara itu tubuhnya diam, maka kegiatan ini disebut aktivitas gerak/laju bersama. Misalnya, pebelajar yang sedang memukul bola pada permainan softball sementara itu ia sendiri dalam keadaan posisi berdiri tegak.

*Strategi laju eksternal*, yaitu strategi yang dilakukan oleh pebelajar terhadap obyek atau benda yang keduanya sama-sama bergerak pada awal dilakukannya tindakan. Jika pebelajar melakukan serangkaian gerakan sementara itu ia dan obyeknya bergerak, maka ini disebut tindakan yang laju eksternal. Contohnya, adalah pemain sepak bola yang sedang mengiring bola di lapangan hijau untuk memasukkan ke gawang lawan.

Sebagai langkah keempat, yaitu memilih media yang sesuai. Pada langkah ini kita telah memiliki tujuan khusus. Persoalannya, sekarang bagaimana kita dapat mencapai tujuan tersebut? Untuk itu, kita perlu mempertimbangkan karakteristik pebelajar yang secara langsung berhubungan dengan belajar, misalnya, kemampuan verbal, keterampilan persepsi visual dan audio, pengalaman, intelegensi, motivasi, kepribadian, dan keterampilan sosialnya. Dengan demikian, perlu adanya faktor khusus yang perlu diperhatikan yang dapat membantu mempermudah pemilihan media yang ingin digunakan. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1) tugas yang ingin dipelajari, pebelajar, pesan yang akan disampaikan, dan sistem simbol; dan 2) organisasi kelas, waktu yang tersedia, dan ruang di mana media akan digunakan.

### 6.5.3. Pola Penggunaan Media

Setelah mempelajari telah diuraikan bagaimana memilih media secara sistematis. Prosedur belajar-mengajar yang dimaksud dapat berjalan efektif dan efisien.

Namun betapapun canggihnya media yang dipilih, bila tidak digunakan dengan baik tentunya tidak banyak gunanya. Agar media pengajaran itu efektif, maka penggunaan media harus direncanakan dan dirancang secara sistematis. Masalahnya, ada beberapa pola penggunaan media pembelajaran yaitu pola penggunaan media untuk tatanan di dalam kelas.

- a. Pada pola penggunaan di dalam kelas, media itu digunakan dengan tujuan untuk menunjang tercapainya kompetensi pembelajaran. Karena itu dalam merencanakan penggunaan media dosen harus mempertimbangkan kompetensi pembelajaran, materi dan strategi pembelajaran.

#### *Contoh 1:*

Misalnya seorang dosen telah memiliki OHT dan OHP sebagai media pembelajaran dalam satu satuan mata kuliah yang direncanakan. Selanjutnya dosen itu harus merencanakan langkah-langkah penggunaannya. Ada beberapa hal yang perlu dipikirkannya.

- a. Apakah media transparansi yang diperlukan telah tersedia. Kalau sudah perlu diteliti apakah isinya sesuai untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya perlu juga diteliti apakah isinya sesuai dengan pokok-pokok materi yang akan diajarkan? Apakah isinya dapat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep yang akan dipelajari?

Kalau media transparansi itu belum tersedia, perlu dipikirkan bagaimana cara mengadakannya. Kalau transparansi itu harus dibuat sendiri, ada beberapa hal yang harus dilakukan dosen. *Pertama dosen* perlu mengidentifikasi pokok-pokok isi pelajaran yang akan dituangkan dalam transparansi itu. Sebaiknya pokok-pokok isi ini

dapat dirakit dalam bagan sederhana, gambar-gambar, atau kata-kata yang dapat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep yang diajarkan. *Kedua dosen* perlu menuangkan bagan, gambar, atau kata-kata kunci tadi ke dalam transparansi. Untuk menggambar atau menulisi transparansi itu, guru harus menggunakan pen khusus. Penggambaran dan penulisannya harus dirancang dengan baik supaya, setelah diproyeksikan nanti gambar atau tulisannya (a) dapat dilihat atau dibaca dengan jelas, (b) mudah dipahami maknanya, dan (c) memenuhi syarat-syarat keindahan. *Ketiga* setelah semua pokok-pokok materi dituangkan dalam transparansi, dosen perlu menyusun transparansi dalam urutan sajian yang logis dan teratur.

- b. Teknik atau model apakah yang akan digunakan oleh dosen? Transparansi itu termasuk media dependen. Artinya, media ini biasanya digunakan oleh dosen untuk membantu dalam menyajikan perkuliahan. Efektifitas media ini tergantung pada dosen yang menggunakannya. Sedikitnya transparansi itu dapat digunakan dengan dua cara. *Pertama*, transparansi itu digunakan untuk memproyeksi kunci-kunci persoalan di layar. Pemecahan persoalan itu atau langkah pemecahannya didiskusikan oleh mahasiswa atau oleh mahasiswa dan dosen. *Kedua* transparansi itu menjadi alat atau penuntut waktu dosen memberikan penjelasan. Kalau teknik ini yang digunakan, dosen akan menayangkan transparansi itu selembat demi selembat. Biasanya dosen tidak akan memperlihatkan isi transparansi itu sekaligus. Melainkan dibuka sedikit demi sedikit. Biasanya dimulai dari bagian paling atas.
- c. Sebelum pelajaran dimulai, dosen harus mengecek apakah Overhead Proyekturnya bekerja dengan baik? Apakah ruangan yang akan dipakai ada aliran listriknya? Apakah kabel cukup panjang untuk mencapai stop kontak yang ada? Dimanakah layar akan dipasang?

*Contoh 2:*

Misalnya seorang dosen akan mengajarkan mata kuliah biologi. Topiknya adalah jenis dan ciri-ciri binatang buas. Dosen ini setelah mengadakan analisis yang mendalam memilih film atau rekaman video sebagai media pembelajaran yang akan digunakan. Ada beberapa hal yang perlu dipikirkan dosen tersebut sebelum mengajar.

- a. Mencari film atau video yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Membuat film atau video itu sangat mahal.
- b. Bagaimanakah film/video itu akan digunakan?
- c. Sebelum waktu mengajarnya tiba, guru perlu mengecek apakah di kelas yang akan digunakan ada aliran listriknya? Apakah proyektor filmnya berfungsi dengan baik? Apakah ruangan dapat digelapkan.

Hal-hal tersebut perlu diteliti supaya perkuliahan tak terganggu oleh tidak berfungsinya peralatan medianya.

#### 6.5.4. Prosedur Penggunaan Media Pengajaran

Media pengajaran seharusnya dipilih secara sistematis, agar dapat digunakan secara efektif dan efisien ada tiga langkah pokok dalam prosedur penggunaan media pembelajaran yang perlu diikuti, yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan (penyajian, penerimaan), dan (3) tindak lanjut.

##### a. Persiapan

Langkah ini dilakukan sebelum menggunakan media. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar penggunaan media dapat dipersiapkan dengan baik, yaitu: (1) pelajari buku petunjuk atau bahan penyerta siaran yang telah disediakan, kemudian diikuti petunjuk di dalamnya, (2) siapkan peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media yang dimaksud, (3) tetapkan, apakah media tersebut digunakan secara individual ataukah kelompok? Yakinkan bahwa semua peserta sudah mengerti tujuan yang hendak dicapai, (4) atur tatanannya, agar peserta dapat melihat, mendengar pesan-pesan pengajarannya dengan baik.

##### b. Pelaksanaan (penyajian)

Satu hal yang perlu diperhatikan selama menggunakan media pengajaran yaitu hindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu ketenangan, perhatian, dan konsentrasi peserta.

##### c. Tindak lanjut

Kegiatan ini bertujuan untuk memantapkan pemahaman peserta terhadap pokok-pokok materi atau pesan pembelajaran yang hendak disampaikan melalui media tersebut. Selanjutnya pada beberapa media yang dilengkapi dengan alat evaluasi, maka langkah ini dimaksudkan pula untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan yang ditetapkan. Kegiatan tindak lanjut ini umumnya ditandai dengan kegiatan diskusi, tes, percobaan, observasi, latihan, remediasi dan pengayaan.

#### 6.5.5. Faktor-faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pembuatan Media

Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan waktu memilih media adalah faktor keterbatasan. Bila ternyata media yang kita pilih tidak ada, kemungkinan yang dapat kita lakukan ialah meminjam, membeli atau membuat sendiri. Membuat media pendidikan tidak dapat kita lepaskan dari faktor-faktor: tujuan/kompetensi, mahasiswa, ketersediaan waktu, biaya ketepatangunaan.

Pertanyaan yang harus dijawab sehubungan dengan faktor-faktor tersebut, ialah:

- d. Untuk apakah kita membuat media itu? Apa yang diharapkan diperoleh mahasiswa setelah berintegrasi dengan media yang akan kita buat itu?
- e. Untuk mahasiswa kelas berapa dan tingkat pendidikan apa media tersebut kita buat? Dapat kita perkirakan tingkat kemampuan mereka sehingga media yang kita buat sesuai dan mudah diterima? Berapa jumlah mahasiswa yang akan kita layani? Besar kecilnya jumlah itu menentukan pula media yang akan kita buat.
- f. Apakah waktunya cukup? Kapan media ini akan kita pergunakan? Berapa lama pembuatan media ini anda perkirakan selesai? Berapa lama waktu yang tersedia bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan? Berapa lama waktu yang anda perlukan untuk penyajian media tersebut?
- g. Apakah biaya pembuatan media ini tidak terlalu mahal dibandingkan dengan hasil yang akan diberikan? Apakah sebaliknya kita buat power point, flash, atau slide suara saja daripada film, transparansi overhead daripada slide, chart

daripada transparansi; gambar-gambar sketsa daripada foto misalnya jika keduanya mempunyai kemungkinan dapat membantu pencapaian tujuan. Sedangkan kelompok media yang pertama relatif lebih murah daripada pilihan kedua? Yang perlu diingat disini bukan jumlah rupiahnya yang menemukan baik tidaknya media. Media yang murah belum tentu baik, begitu pula sebaliknya.

- h. Akhirnya perlu ditinjau apakah media yang kita buat itu apakah sudah benar-benar tepat? Apakah kita tidak salah pilih?

#### 6.5.6. Media Grafis

Media grafis ialah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar atau simbol visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtarkan, menggambarkan, merangkum suatu ide, dan atau kejadian. Sebagaimana halnya media yang lain media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam umbul-umbul komunikasi visual. Simbol-simbol itu perlu difahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien (Arief S. Sadiman, 1986: 28-29).

Selain fungsi umum tersebut, secara khusus media grafis berfungsi juga untuk menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Media grafis dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu media grafis bukan proyeksi dan media grafis proyeksi.

1. Media grafis bukan proyeksi terdiri dari:
  - a. Gambar/foto
  - b. Sketsa
  - c. Diagram
  - d. *Grafik*: grafik garis, grafik batang, grafik balok.

- e. Bagan/*chard*: bagan pancaran/bagan organisasi, bagan pandangan tembus, bagan gantung (*hinged card chard*), bagan lembar balik (*flip chard*), bagan tersembunyi (*hidden chard*), dan sebagainya.
  - f. Poster
  - g. Karton dan karikatur
  - h. Peta/*globe*
  - i. Papan tulis
  - j. Papan *flannel*
  - k. Papan buletin
2. Media grafis proyeksi
- Seperti Transparansi

#### 6.5.7. Karakteristik Media Grafis

Tujuan memahami karakteristik media grafis adalah sebagai acuan dalam menentukan media yang akan dipilih dalam kegiatan belajar-mengajar. Karakteristik media grafis menyangkut tiga hal yaitu: 1. Ciri-ciri, 2. Kelebihan/keuntungan, dan 3. Kelemahan atau kekurangannya.

- 1. Ciri-ciri media grafis
  - a. Media dan dimensi
  - b. Media visual diam
- 2. Kelebihan media grafis
  - a. Media sederhana, mudah pembuatannya
  - b. Biaya relatif murah
  - c. Bahan mudah diperoleh
  - d. Dapat menampilkan data atau rangkuman
  - e. Mengatasi batasan ruang dan waktu
  - f. Penggunaannya, tanpa memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya.
  - g. Jelas dan tidak memerlukan informasi tambahan
  - h. Dapat membandingkan suatu perubahan
  - i. Dapat divariasikan dengan media grafis yang satu dan yang lain.

3. Kekurangan/kelemahan media grafis
  - a. Tidak dapat menjangkau kelompok yang besar
  - b. Hanya menekankan persepsi indra mata (penglihatan)
  - c. Tidak dapat menampilkan unsur “audio dan motion”

## 6.6. Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Aktif

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum. Perubahan kurikulum dari kurikulum berbasis isi (*content based curriculum*) ke kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*) diterapkan dengan harapan dapat menghasilkan manusia yang siap bersaing (kompetitif). Adanya perubahan tersebut terkait dengan berbagai inovasi dan perubahan dalam paradigma pendidikan, khususnya dari paradigma lama (*behaviouristic*) yang berpola *teaching-testing* ke paradigma baru (*constructivistic*) yang berpola *learning continuous improvement*, yang tentu saja akan berimplikasi terhadap penyempurnaan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta pengelolaan peserta didik dalam pembelajaran. Perubahan itu merupakan suatu proses yang panjang dan rumit berdasarkan berbagai faktor sebagai penyebabnya, khususnya menyangkut masalah kualitas, kuantitas, dan relevansi pendidikan.

Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut sangat erat kaitannya dengan kecenderungan-kecenderungan masa depan. Sebab sistem pendidikan mau tak mau harus berorientasi kepada masa depan. Tegasnya sistem pendidikan harus mampu menyiapkan anak didik untuk dapat “*survive*” di alam masa depan. Bagi sebagian besar pendidik, termasuk diantaranya kita sebagai tenaga fungsional akademik di perguruan tinggi, hal tersebut dianggap sebagai *sesuatu yang baru*, dan menimbulkan permasalahan-permasalahan yang baru pula.

Dalam dunia pendidikan evaluasi memiliki makna yang lebih luas daripada penilaian, sebab di dalamnya tercakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Dalam konteks paradigma konstruktivisme harus kita pertanyakan apanya yang harus meningkat secara berkesinambungan (*learning-continuous improvement*)? Tentu saja kompetensi mahasiswa (variasi dan kombinasi dari aspek *pengetahuan, keterampilan,*

sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten). Apa konsekuensinya? Selain perencanaan dan proses pembelajaran harus diubah, maka *sistem dan mekanisme penilaian* juga harus berubah. Penilaian menjadi belum cukup jika hanya dilakukan di akhir pembelajaran atau semester. Penilaian belum cukup jika hanya dilakukan dengan tes tulis saja.

Penilaian merupakan bagian terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang perlu dilaksanakan secara berkelanjutan. Dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi biasanya mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman mahasiswa melalui berbagai cara, seperti mengajukan pertanyaan secara lisan, mengobservasi aktivitas dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, memberikan tugas atau memberikan tes. Informasi yang didapat oleh dosen sangat bermanfaat dalam mengevaluasi keefektifan proses dan hasil pembelajaran. Perlu adanya sistem penilaian yang baik dan terencana yang dapat menghimpun semua informasi dari mahasiswa itu sendiri. Informasi yang akurat tentang kemajuan belajar mahasiswa dapat diperoleh melalui asesmen dan evaluasi yang efektif.

Sebagai pendidik yang profesional, dosen diharapkan selalu berusaha dan mampu melakukan berbagai upaya yang terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas penilaian dalam pembelajaran. Dosen harus mampu membuat format penilaian yang dapat memberikan informasi tentang pencapaian kompetensi, sehingga mereka mampu mengelola kemajuan belajar mahasiswa dan memperbaiki program pembelajaran yang telah mereka terapkan. Dalam hal ini ada beberapa asumsi tentang penilaian yang berkembang. **Pertama**, penilaian (**assessment**) yang merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa (perorangan atau kelompok), dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Asesmen lebih mengarah pada serangkaian kegiatan dosen dalam pengumpulan data, pengumpulan contoh, dan pencatatan amatan. **Kedua**, penilaian (**evaluation**) yang berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian evaluasi lebih menitikberatkan kepada kegiatan penyimpulan, pemaknaan, dan pengambilan keputusan, termasuk evaluasi diri. **Ketiga**, **pelaporan**

yang condong pada kegiatan pensintesaan, penerjemahan, dan pengkomunikasian hasil penilaian. Konsep dari Penilaian Kelas/*Asesmen Autentik* lebih mengarah kepada suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui serangkaian kegiatan guna mengumpulkan bukti-bukti autentik yang menunjukkan pencapaian kompetensi belajar peserta didik, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang kompetensi belajar peserta didik.

#### 6.6.1. Beberapa Prinsip dalam penilaian kelas (*Asesmen Autentik*)

- a. Penilaian terpadu dalam kegiatan belajar-mengajar;
- b. Mengembangkan strategi yang sesuai agar penilaian dapat berfungsi sebagai cermin diri;
- c. Melakukan berbagai strategi penilaian yang menyediakan berbagai jenis informasi tentang kompetensi belajar peserta didik;
- d. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik;
- e. Mengembangkan dan menyediakan sistem perekaman yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik;
- f. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi (cara tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, dan tingkah laku) dalam rangka mengumpulkan informasi.

#### 6.6.2. Penilaian Kelas (*Asesmen Autentik*)

- a. Asesmen, Tes, dan Evaluasi

Penilaian merupakan bagian terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang perlu dilaksanakan secara berkelanjutan. Dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi biasanya mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman mahasiswa melalui berbagai cara, seperti mengajukan pertanyaan secara lisan, mengobservasi aktivitas dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, memberikan tugas atau memberikan tes. Informasi yang didapat oleh dosen sangat bermanfaat dalam mengevaluasi keefektifan proses dan hasil pembelajaran. Dengan kata lain perlu adanya sistem penilaian yang baik dan terencana yang dapat menghimpun semua informasi dari

mahasiswa itu sendiri. Informasi yang akurat tentang kemajuan belajar mahasiswa dapat diperoleh melalui asesmen dan evaluasi yang efektif.

Sebagai pendidik yang profesional, dosen diharapkan selalu berusaha dan mampu melakukan berbagai upaya yang terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas penilaian dalam pembelajaran. Dosen harus mampu membuat format penelitian yang dapat memberikan informasi tentang pencapaian kompetensi, sehingga mereka mampu mengelola kemajuan belajar mahasiswa dan memperbaiki program pembelajaran yang telah mereka terapkan. Dalam hal ini ada beberapa asumsi tentang penilaian yang berkembang. **Pertama**, penilaian (assesment) yang merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar mahasiswa (perseorangan atau kelompok), dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Asesmen lebih mengarah pada serangkaian kegiatan dosen dalam pengumpulan data, pengumpulan contoh, dan pencatatan amatan. **Kedua**, peniaian (*evaluation*) yang berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian evaluasi lebih menitikberatkan kepada kegiatan penyimpulan, pemaknaan, dan pengambilan keputusan, termasuk evaluasi diri. **Ketiga**, *pelaporan* yang condong pada kegiatan pensintesaan, penerjemahan, dan pengkomunikasian hasil penilaian.

Seringkali kita mencampuradukkan makna antara asesmen, tes, dan evaluasi. Ketiga konsep tersebut tidak sama. Menurut Wallace dan Larsen (dalam Purwanto, 2005) assesmen diartikan sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi tentang peserta didik agar dapat dirancang strategi pembelajaran yang tepat.

**Asesmen** adalah proses pengumpulan informasi tentang peserta didik, berkenaan dengan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka dapat lakukan (Hart, 1994). Dalam hal ini banyak cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tersebut, misalnya dengan mengamati peserta didik belajar, menguji apa yang mereka hasilkan, menguji pengetahuan dan keterampilan mereka. Pertanyaan kunci tentang asesmen adalah bagaimana kita dapat menentukan apa yang sedang dipelajari peserta didik?

*evaluasi* adalah usaha untuk menentukan harga (nilai) terhadap hasil yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan tugas-tugas belajar. Penilaian pada umumnya digunakan untuk menentukan nilai atau kualitas hasil belajar peserta didik, walaupun dapat juga digunakan untuk menentukan kualitas proses belajar mereka (Purwanto, 2005). Evaluasi dapat juga dipandang sebagai proses penafsiran (interpretasi) serta pembuatan keputusan berkenaan dengan informasi asesmen (Hart, 1994). Dengan demikian dalam batas asesmen itu sendiri, data asesmen tidak dapat dinyatakan baik atau tidak baik. Secara sederhana data asesmen itu mencerminkan apa yang berlangsung di dalam kelas. Data asesmen itu baru bermakna apabila kita memutuskan bahwa informasi itu merefleksikan sesuatu yang kita nilai, misalnya seberapa jauh seorang peserta didik sudah menguasai materi pembelajaran. Pertanyaan kunci pada evaluasi adalah apakah para peserta didik belajar tentang apa yang kita inginkan agar mereka pelajari?

***Konsep dari Penilaian kelas/Asesmen Autentik*** lebih mengarah kepada suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui serangkaian kegiatan guna mengumpulkan bukti-bukti autentik yang menunjukkan pencapaian kompetensi belajar peserta didik, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang kompetensi belajar peserta didik.

#### 6.6.3. Pengertian Asesmen Autentik

Arti Asesmen Autentik dapat kita lihat pada berbagai sumber. Berikut ini dicuplik beberapa pengertian terhadap Asesmen Autentik dari beberapa sumber.

- a. Asesmen Autentik menantang peserta didik untuk menerapkan informasi maupun keterampilan akademik baru pada suatu situasi riil untuk suatu maksud yang jelas. Asesmen Autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya sembari memperlihatkan apa yang telah dipelajarinya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa Asesmen Autentik mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan ilmiah pada suatu konteks riil untuk suatu maksud yang jelas.

- b. Asesmen Autentik memeriksa atau menguji kemampuan kolektif seseorang, dalam rangka mengevaluasi secara tepat apa yang telah dipelajarinya. Asesmen Autentik memberikan tantangan dunia nyata kepada peserta didik, menuntut mereka untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuannya yang relevan.
- c. Asesmen Autentik adalah soal-soal tes atau latihan yang sangat mendekati hasil pendidikan yang diinginkan. Latihan-latihan informasi dan penalaran ilmiah pada situasi-situasi semacam yang akan mereka hadapi di luar kelas, sebagaimana halnya kerja para ilmuwan (*The National Science Education Standart*, 1995, dalam Voss).
- d. Suatu asesmen dinyatakan autentik bilamana asesmen itu melibatkan peserta didik pada tugas-tugas yang bermanfaat, penting, serta bermakna. Asesmen semacam itu terlihat sebagai aktivitas pembelajaran, yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta koordinasi tentang pengetahuan yang luas.
- e. Asesmen Autentik yang terkait presentasi pendidikan secara langsung mengukur perbuatan atau penampilan yang sebenarnya pada suatu mata pelajaran (Anonim, tanpa tahun).

Dalam hubungan ini Asesmen Autentik mengarah kepada tiap tujuan seperti di bawah ini.

- 1) Menurut peserta didik mengembangkan respon dan bukan sekedar memiliki opsi yang telah ditetapkan.
- 2) Menggugah pemikiran tingkat tinggi disamping keterampilan dasar.
- 3) Secara langsung mengevaluasi proyek (tugas) yang holistik.
- 4) Menyatu dengan pengajaran.
- 5) Menggunakan contoh-contoh kerja peserta didik (portofolio) yang dikumpulkan dalam periode yang lama.
- 6) Berasal dari kriteria yang jelas untuk peserta didik.
- 7) Memungkinkan munculnya banyak pendapat.
- 8) Berhubungan lebih dekat dengan pembelajaran di kelas.

- 9) Mengajarkan peserta didik untuk mengevaluasi kerjanya sendiri.
- f. Suatu asesmen dikatakan autentik jika asesmen itu memeriksa/menguji secara langsung perbuatan atau prestasi peserta didik berkaitan dengan tugas intelektual yang layak. Dalam hal ini Asesmen Autentik menuntut peserta didik untuk menjadi pelaku (orang) yang efektif yang memiliki pengetahuan yang dibutuhkan. Asesmen menjadi autentik bilamana pembelajaran yang diukur oleh asesmen itu memiliki nilai di luar kelas serta bermakna bagi peserta didik (Kerka, 1995). Asesmen Autentik mengamankan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang sesungguhnya.
- g. Asesmen dinyatakan autentik bilamana peserta didik mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui dalam suatu konteks kehidupan riil (anonim, tanpa tahun).

Berikut ini dikemukakan pula karakteristik Asesmen Autentik yang menunjuk pada sumber tertentu (Anonim, tanpa tahun). Adapun karakteristik Asesmen Autentik tersebut adalah bahwa asesmen itu:

- a. Merupakan suatu bagian tak terpisahkan dari pembelajaran di kelas.
- b. Merupakan cerminan dari dunia nyata bukan sebagai macam kerja sekolah yang memecahkan masalah.
- c. Menggunakan banyak ukuran/model/kriteria.
- d. Bersifat komprehensif dan holistik.

#### **6.6.4. Bentuk Penerapan Asesmen Autentik**

Berikut ini dikemukakan bentuk-bentuk penerapan Asesmen Autentik yang dicuplik dari berbagai sumber.

- a. Pada umumnya para pendidik mengenal empat macam asesmen autentik, yaitu portofolio, perbuatan atau kinerja, proyek, dan respon tertulis secara luas. Dikatakan lebih lanjut bahwa peluang macam tugas-tugas asesmen autentik adalah sebanyak atau seluas imajinasi seseorang.
- b. Asesmen autentik dapat mencakup aktivitas yang beragam seperti wawancara lisan, tugas problem solving kelompok, pembuatan portofolio. Dalam

paparannya lebih lanjut dinyatakan bahwa asesmen autentik tes hanyalah satu dari antara sekian banyak cara asesmen. Dalam cara lain dinyatakan pula bahwa cara-cara asesmen dikelompokkan menjadi tiga kategori besar, yaitu observasi, contoh-contoh perbuatan, serta tes dan prosedur serupa tes atau pengukuran prestasi peserta didik pada suatu waktu maupun tempat tertentu.

- c. Peserta didik untuk mengilustrasikan informasi akademis yang telah dipelajarinya, misalnya dalam bidang sains, pendidikan kesehatan, matematika, dan bahasa Inggris, dengan cara merancang sebuah mobil atau membuat sebuah presentasi tentang emosi orang.
- d. Asesmen autentik memberikan kesatuan utuh tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang dijumpai dalam aktivitas pembelajaran yang paling baik seperti melakukan penelitian, menulis, merevisi, dan mendiskusikan masalah, mengadakan analisis lisan yang menarik terhadap suatu kejadian politik yang sedang berlangsung, berkolaborasi terlibat dalam debat, dan sebagainya. Asesmen Autentik juga mengikuti apakah peserta didik dapat terampil memberikan jawaban perbuatan atau produk yang seksama dan yang dapat dipertanggung jawabkan. Asesmen Autentik menjadi valid dan reliabel dengan cara menekankan dan membakukan kriteria penskoran produk sesuai.
- e. Beberapa alat yang dapat digunakan pada Asesmen Autentik adalah seperti di bawah ini :
  - 1) *Ceklist* (tentang tujuan pebelajar, kemajuan menulis/membaca, kelancaran menulis dan membaca, kontak pembelajaran, dan sebagainya).
  - 2) *Simulasi*
  - 3) *Essei* dan contoh penulisan lain.
  - 4) Demonstrasi atau perbuatan
  - 5) Wawancara masuk dan kemajuan.
  - 6) Presentasi lisan.
  - 7) Evaluasi oleh instruktur sejawat ataupun yang lainnya baik informasi maupun formal.
  - 8) Asesmen sendiri.

9) Pertanyaan-pertanyaan untuk respon yang tergasas.

Peserta didik dapat diminta mengevaluasi studi kasus, menulis definisi serta mempertahankannya secara lisan, bermain pesan serta membaca dan merekam pada tape recorder, para peserta didik juga dapat mengumpulkan berkas tulisan yang berisi draft serta revisi yang memperlihatkan perubahan ejaan maupun hal-hal yang bersifat mekanis, revisi strategis, serta sejarah perkembangannya menjadi seorang penulis. Dalam hal ini barangkali teknik yang paling banyak digunakan adalah asesmen portofolio (Kerka, 1995). Format yang dikembangkan dalam penilaian kelas/Asesmen Autentik menjadi beragam, dapat berupa:

Tabel 10. Format Penilaian Assesment Autentik

| <b>1. Format Tertulis</b>                                                                                                                                                                                     | <b>2. Format Keterlibatan Guru</b>                                                                                                                                                                  | <b>3. Format Kinerja</b>                                                                                                                                                                                                    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Pilihan ganda</b></li><li>• <b>Jawab singkat</b></li><li>• <b>Jawaban terbuka</b></li><li>• <b>Jurnal makalah/laporan</b></li><li>• <b>Dan lain-lain</b></li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Pengamatan guru</b></li><li>• <b>Wawancara</b></li><li>• <b>Ceklis keterampilan</b></li><li>• <b>Portofolio</b></li><li>• <b>Dan lain-lain</b></li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Kinerja laboratorium</b></li><li>• <b>Peta konsep</b></li><li>• <b>Penyelidikan</b></li><li>• <b>Proyek</b></li><li>• <b>Presentasi</b></li><li>• <b>Dan lain-lain</b></li></ul> |

6.6.4. Prosedur untuk Merancang Suatu Tugas Asesmen Autentik

Dalam menciptakan suatu tugas asesmen autentik menurut Johnson (2002), bisa dilakukan dengan prosedur berikut:

- a. Mendeskripsikan secara tepat apa yang harus diketahui mahasiswa dan pas yang dapat mereka demonstrasikan. Beritahukan kepada mereka standar yang harus mereka kuasai.
- b. Berusaha mengkaitkan kegiatan akademis secara bermakna dengan konteks dunia sehari-hari atau mengajak untuk mensimulasi konteks dunia nyata yang mengandung makna.

- c. Meminta mahasiswa untuk menunjukkan apa yang mereka dapat lakukan dengan apa yang mereka dapat ketahui, untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang mendalam, dengan memproduksi suatu hasil, misalnya suatu produk yang nyata, presentasi, koleksi karya.
- d. Menentukan tingkat kecakapan/keahlian yang harus dikuasai.
- e. Mengekspresikan tingkat kecakapan/keahlian dalam bentuk rubrik, yaitu suatu pedoman penilaian yang memberikan kriteria untuk menilai tugas (Levin dan Shoemaker, 1998),
- f. Mengenalkan mahasiswa dengan rubrik tersebut. Mengajak mahasiswa untuk terus menerus melakukan evaluasi diri sementara mereka menilai kualitas pekerjaan mereka sendiri dalam asesmen ini.
- g. Melibatkan seorang audens/penilai lain selain dosen untuk merespon asesmen itu (Levin dan Shoemaker, 1998),

Beberapa ciri penilaian kelas/Autentik Asesmen, yaitu:

- a. Menganut prinsip belajar tuntas
- b. Autentik
- c. Berkesinambungan
- d. Berdasarkan acuan kriteria / patokan
- e. Menggunakan berbagai cara dan alat penilaian.

Beberapa prinsip dalam penilaian kelas/Asesmen Autentik :

- a. Penilaian terpadu dalam kegiatan belajar mengajar;
- b. Mengembangkan energi yang sesuai agar penilaian dapat berfungsi sebagai cermin diri;
- c. Melakukan berbagai strategi penilaian yang menyediakan berbagai jenis informasi tentang kompetensi belajar peserta didik;
- d. Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik;
- e. Mengembangkan dan menyediakan sistem perekaman yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik;

- f. Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi (cara tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, dan tingkah laku) dalam rangka mengumpulkan informasi.

#### 6.6.5. Penyekoran Asesmen Autentik

Dalam hal penyekoran, menurut Hart, asesmen autentik itu sebagai berikut”

- a. Menekankan penyekoran berdasarkan suatu standar yang digunakan bersama sebagai lawan dari yang mudah sekali menghitung jumlah butirnya yang dijawab salah.
- b. Mengungkap dan mengidentifikasi kekuatan mahasiswa dan bukannya menunjukkan kelemahan mereka.
- c. Disekor berdasarkan standar kinerja yang jelas, bukan dengan kurva normal atau acuan norma.
- d. Mengakses proses dan kompetensi secara luas.
- e. Menggalakkan mahasiswa untuk melakukan kebiasaan menilai diri sendiri.

Alat yang digunakan untuk membantu dosen melakukan penyekoran adalah rubrik penyekoran. Rubrik penyekoran adalah suatu set kriteria yang digunakan untuk menyekor atau menempatkan posisi mahasiswa pada tes, portofolio, atau kinerja. Rubrik penyekoran mendeskripsikan tingkat kinerja yang diharapkan dicapai mahasiswa secara relatif bila dibandingkan dengan standar pencapaian yang diinginkan. Jadi deskriptor, atau deskripsi kinerja mahasiswa dan bagaimana menempatkan kinerja itu dalam rentangan nilai yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut ini diberikan contoh rubrik penyekoran yang dirancang dosen untuk mengukur dari menyekor kinerja mahasiswa dalam MIPA yaitu dalam menarik kesimpulan berdasarkan data eksperimen (Corebima, 2007).

Contoh rubrik: Menarik kesimpulan

Tabel 11. Contoh Rubrik Menarik Kesimpulan

| Angka | Karakteristik                                                                                          |
|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 0     | Gagal mencapai kesimpulan.                                                                             |
| 1     | Berhasil menarik kesimpulan tetapi tidak didukung data.                                                |
| 2     | Menarik kesimpulan yang didukung data, tetapi gagal menunjukkan bukti-bukti untuk kesimpulan tersebut. |
| 3     | Menarik kesimpulan yang didukung data dan memberi bukti-bukti pendukung untuk kesimpulan tersebut.     |

Rubrik sederhana semacam ini mengkombinasikan beberapa kelebihan. Rubrik ini mengkomunikasikan secara jelas standar pemerolehan yang bagaimana yang diinginkan. Rubrik ini juga menciptakan suatu sistem penyekoran yang mudah dipelajari dan digunakan. Dengan mendeskripsikan karakteristik kinerja yang khusus dan dapat diamati, akan dikurangi kemungkinan menyekor sembarangan. Rubrik juga membantu siswa mengases di tingkat mana mereka pada skala pencapaian dan bagaimana mereka mungkin meningkatkan kinerjanya. Akhirnya, rubrik juga dapat digunakan berulang-ulang sepanjang tahun untuk mendokumentasikan suatu pola atau kinerja atau progres.

Seringkali rubrik dilengkapi dengan *benchmark*, atau contoh kinerja yang berfungsi sebagai standar konkrit sebagai pembanding. Umumnya benchmark ini diberikan untuk setiap tingkat pencapaian pada rubrik penyekoran.

Penilai dapat melakukan rubrik penyekoran dan *benchmark* dengan menggunakan salah satu dari dua cara, yaitu secara holistik (menyeluruh) yaitu berdasarkan kesan menyeluruh terhadap salah satu contoh karya mahasiswa. Penyekoran secara holistik umumnya menghasilkan satu nilai dari skala 0-4 atau 0-5, dan digunakan apabila diinginkan penyekoran yang cepat tetapi konsisten, seperti pada asesmen skala luas. Cara kedua adalah penyekoran analitis, yang meliputi

pemberian skor terpisah untuk berbagai cara atau dimensi hasil karya mahasiswa. Cara ini menuntut lebih banyak waktu tetapi menghasilkan informasi yang lebih rinci. Cara ini umumnya digunakan untuk tujuan diagnostik atau apabila siswa membutuhkan balikan khusus mengenai kekuatan dan kelemahan mereka. Penyebaran analitis juga digunakan untuk mengevaluasi kurikulum dan program pembelajaran dan untuk menunjukkan dengan tepat bidang-bidang yang memerlukan perbaikan.

Contoh penggunaan penyebaran analitis ini adalah di negara bagian Vermont yaitu untuk menyebarkan asesmen portofolio untuk kemampuan menulis. Penilai menggunakan pedoman asesmen analitis yang rinci untuk mengevaluasi karya yang dikumpulkan dalam portofolio berdasarkan lima dimensi kemampuan menulis, yaitu 1) kejelasan tujuan dan kesadaran mengenai jenis audiens, 2) organisasi dan koherensi, 3) ketepatan penggunaan rincian, 4) kejelasan pembedaan nada dan irama, 5) penggunaan tata penulisan tanda baca dan tata bahasa secara benar. Semuanya diskor berdasarkan apakah portofolio itu menunjukkan setiap ciri secara luar biasa, sering, kadang-kadang, atau jarang.

Setelah diperoleh skor dari asesmen autentik (misalnya portofolio, asesmen kinerja, jurnal, hasil pengamatan dosen tentang keaktifan mahasiswa di kelas, dan lain-lain). Dosen sendiri ataupun dosen bersama mahasiswa dapat berunding untuk menetapkan berapa bobot untuk masing-masing hasil asesmen dan bagaimana mengolah seluruh hasil menjadi nilai akhir atau nilai kesimpulan.

#### 6.6.6. Manfaat Asesmen Autentik

Berikut ini dikemukakan manfaat asesmen autentik bagi para peserta didik yang dicuplik dari Johnson atas dasar Newman dan Wehlage (dalam Corebima, 2007). Dalam hal ini terhadap peserta didik asesmen autentik:

- a. Menunjukkan secara lengkap seberapa baik pemahaman terhadap materi akademik;

- b. Menunjukkan dan memperkuat kompetensi-kompetensi seperti pengumpulan informasi, pemanfaatan sumber penanganan teknologi, dan pemikiran sistematis;
- c. Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka, dunia mereka mampu dengan masyarakat yang lebih luas;
- d. Meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, identifikasi permasalahan, menemukan solusi, serta mengikuti hubungan sebab-akibat;
- e. Menerima tanggung jawab dan membuat pilihan-pilihan;
- f. Menghubungkan mereka dengan orang lain, termasuk berkolaborasi dalam tugas;
- g. Belajar mengevaluasi tingkat kinerja (*performance*) mereka sendiri.

#### 6.6.7. Asesmen Autentik dan Asesmen Non Autentik

Berbicara tentang asesmen autentik, sebenarnya kita juga sedang berbicara tentang asesmen non autentik, dan tidaklah tepat kalau kita membayangkan bahwa “lawan” dari Asesmen Autentik adalah asesmen yang menggunakan alat paper and pencil test; karena tidak semua paper and pencil test secara otomatis bersifat non autentik. Sumber referensi tertentu semacam Hart (1994), Grant (1990), dan sebagainya mempertentangkan asesmen autentik dan traditional test ataupun traditional assesment. Namun sebenarnya dikotomi semacam inipun tidak tepat. Traditional test tidak serta merta menjadi alat ukur pada asesmen non autentik; demikian pula traditional assesment tidak sekaligus tergolong asesmen non autentik.

Betapapun demikian berikut ini dikemukakan juga perbandingan antara asesmen tradisional dan Asesmen Autentik menurut Frazee dan Rudnitski (1995).

Tabel 12. Perbandingan antara asesmen traditional dan Asesmen Autentik menurut Frazee dan Rudnitski (dalam Corebima, 2007).

| <b>Asesmen Traditional</b>         | <b>Asesmen Autentik</b>                         |
|------------------------------------|-------------------------------------------------|
| Periode waktu khusus               | Waktu ditentukan oleh guru dan siswa            |
| Mengukur kecakapan tingkat rendah  | Mengukur kecakapan tingkat tinggi               |
| Menerapkan drill dan latihan       | Menerapkan strategi-strategi kritis dan kreatif |
| Memiliki perspektif sempit         | Memiliki perspektif menyeluruh                  |
| Mengungkap fakta                   | Mengungkap konsep                               |
| Menggunakan standar kelompok       | Menggunakan standar individu                    |
| Bertumpu pada ingatan (memorisasi) | Bertumpu pada internalisasi                     |
| Hanya satu solusi yang benar       | Solusi yang benar banyak                        |
| Mengungkap kecakapan               | Mengungkap proses                               |
| Mengajar untuk ujian               | Mengajar demi kebutuhan                         |

#### 6.6.8. Asesmen Autentik dan Asesmen Alternatif

Asesmen alternatif adalah asesmen yang lain dari yang lazimnya. Bentuk-bentuk asesmen alternatif antara lain asesmen kinerja (*performance*), observasi, dan kegiatan bertanya, presentasi dan diskusi, proyek dan investigasi, portofolio dan jurnal, wawancara dan konferensi, asesmen diri sendiri (Glencoe/McGrow-Hill, tanpa tahun). Jelaslah bahwa asesmen alternatif bukan “lawan” dari Asesmen Autentik. Demikian pula Asesmen Autentik bukan tergolong ke dalam asesmen alternatif sekalipun sumber tertentu ada yang menyatakan bahwa Asesmen Autentik suatu strategi asesmen alternatif.

Contoh asesmen alternatif antara lain mencakup pertanyaan terbuka, pameran, demonstrasi, eksperimen, hands-on, penciptaan produk baru, kinerja, simulasi komputer dan portofolio (Frazee dan Rudnitski, 1995). Dalam hal ini dinyatakan lebih lanjut bahwa asesmen alternatif mendorong siswa menguasai bukan hanya kecakapan-kecakapan dasar.

Apakah asesmen alternatif tergolong Asesmen Autentik? Asesmen alternatif tidak otomatis tergolong Asesmen Autentik. Bagaimanapun suatu asesmen alternatif tergolong Asesmen Autentik atau tidak, ditentukan oleh manajemen pelaksanaan asesmen alternatif tersebut. Sebagai contoh misalnya portofolio seseorang peserta didik yang hanya sekedar hasil editing dari portofolio temannya, tentu saja sama sekali tidak merupakan bagian dari Asesmen Autentik. Demikian pula kegiatan bertanya seorang peserta didik yang hanya sekedar memamerkan bahwa “saya” rajin bertanya, dan sebagainya.

## **BAB VII PENUTUP**

Pencapaian hasil pembelajaran (*learning outcomes*) harus didukung oleh suasana dan kultur akademik (*academic atmosphere*) yang sehat dan kondusif melalui serangkaian pemberian pengalaman belajar yang menumbuhkan antara lain ketaatan pada norma akademik yang disepakati, keteladanan dari dosen dalam mengembangkan budaya akademik, penegakkan sanksi dan penghargaan terhadap keterlaksanaan aturan, tumbuhnya etos kerja untuk membangun profesionalisme, dan kebiasaan membaca dan belajar melalui upaya dosen memberikan tugas yang menantang (*challenging learning task*) baik secara terstruktur maupun mandiri dengan pemberian balikan (*feelback*) terhadap tugas tersebut dengan penerapan pembelajaran aktif bagi mahasiswa. Selain itu, untuk menumbuhkan kultur akademik, pendidik (dosen) harus menjaga konsistensi dan disiplin dalam menerapkan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dalam Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan yang didasarkan pada sumber-sumber yang mutakhir.

Penerapan pembelajaran aktif (SCL) di perguruan tinggi adalah model yang sangat efektif dalam pengembangan suasana akademik yang kondusif, hal ini didasarkan pada prinsip bahwa cara belajar terbaik bagi mahasiswa adalah dengan melakukan menggunakan semua inderanya, dan dengan mengeksplorasi lingkungannya yang terdiri atas orang, hal, tempat dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata (pembelajaran kontekstual dan pemecahan masalah). Selain itu, melalui belajar dari pengalaman langsung dan nyata ini, hasil belajarnya lebih optimal dan bermakna bagi mahasiswa.

Keterlibatan aktif dengan lingkungan sosial dan fisik serta gagasan yang berkaitan dengan kehidupan nyata akan mendorong mahasiswa aktif berpikir untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memadukannya dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Upaya memfasilitasi pembelajaran aktif, dosen harus menggunakan berbagai strategi yang aktif dan kontekstual, melibatkan pembelajaran bersama (*cooperative learning*) dan mengakomodasi perbedaan gender dan gaya belajar masing-masing

mahasiswa. Hal tersebut bermanfaat untuk memaksimalkan kemampuan pembelajar dalam memahami hal baru dan dapat menggunakan informasi baru tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran aktif dapat mengangkat tingkat pembelajaran dari keterampilan berpikir tingkat rendah (pengamatan, menghafal, dan mengingat informasi, pengetahuan akan gagasan umum yakni tentang apa, di mana dan kapan) hingga keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi (memecahkan masalah, analisis, sintesis, evaluasi yakni tentang bagaimana dan mengapa). Khusus di jenjang perguruan tinggi kekuatan pembelajaran aktif yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu menjadi perhatian.

## DAFTAR PUSTAKA

### Literatur

- Arsyad, Azhar, 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Brady, L. (1990). *Curriculum Development*. Sydney: Prentice Hall of Australian Limited.
- Corebima, Duran. 2004. *Pemahaman tentang asesmen autentik*. Makalah disajikan dalam seminar dengan tema “Upaya peningkatan pembelajaran di National School Buin Batu Town Site NTT” pada Desember 2004.
- Corebima, Duran. 2007. *Asesmen Autentik*. Naskah Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLBG) di BSG Rayon 15 Universitas Negeri Malang, Nopember 2007.
- Costa, A.L. 1985. *Developing Minds*. Association for Supervision and Curriculum.
- Cotton, K. 2001. *Teaching Thinking Skills*. Northwest Regional Education Labotatory.
- Crowther, F. *et al.* (2009) *Developing Teacher Lauder 2<sup>nd</sup> Ed.* Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Degeng, I Nyoman S. 1999. *Media Pembelajaran*. Pelatihan Tenaga Pengajar. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gregory, Gayle H. Champman, Carolyn. 2007. *Diffewntiated Instructional Strategies*. Secon Edition. Thausand Oaks, Calipornia. Corwins Press.
- Griffin, *et al.* (2012). *Asesmen and Teaching of 2 Ist Century Skills*. Melbouerne: Springer Holloway, E.L. (1995). *Clinical Sopervision-System Approach*. California: SAGE Publications.
- H, Ronald, Anderson. 1987. *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*. Seri Pustaka Teknologi Pendidikan. CV. Rajawali, Jakarta.
- Harris, A. *et al.* (1978). *Curriculum Innovation*. London: Croom Helm Ltd.
- Hart, Diane, 1994. *Authentic Assesment: A Handbook for Educators*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Heinich, Robert dkk. 1982. *Instructional Media and The Technologies of Instruction*. New York: John Wiley dan Sons.
- Holmes, E. (2009). *The newly Qualified Teacher’s handblok*. 2<sup>nd</sup> ed. London: Routledge.
- Kerka, Sandra. 1995. *Technique for Authentic Assesmen*. Diakses dari internet pada tanggal 5 Oktober 2003.
- Latuheru. John. 1988. *Media Pembelajaran: Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: P2LPTK.
- Lavie & Lenz 1982. *Teaching and Media*. Englwood Cliffs: Prentice hall, Inc London-Longman.
- Miarso, Yusufhadi, dkk. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Miller, JP. and Seller W (1985). *Curriculum: Perspectives and Practices*. New York: Longman Inc.
- Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurhadi, Yasin, Burhan, Senduk, Agus Gerad, 2004. *Pembelajaran Konstektual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Edisi Kedua. Malang. Universitas Negeri Malang Press.
- Ornstein, A.C. & Hunkins, F.P. (2009). *Curriculum; Foundations, Principles, and Issues. Fifth Ed.* Boston: Pearson Education. Inc.
- Posner, G.J. (1992). *Analyzing The Curriculum* New York: McGraw-Hill, Inc.
- Purwanto, Edy. 2005. *Evaluasi Proses Dan Hasil Dalam Pembelajaran (Aplikasi dalam Bidang Studi Geografi)*. Malang. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Setyosari, Punaji dan Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (terjemahan). Bandung. Penerbit Nusa Media & Penerbit Nuansa.
- Smith, Patricia L. Ragan, Tilman J. 2005. *Instructional Design*. Third Edition. The University of Oklahoma. John Wiley & Sons, Inc.
- Stufflebean, et al. 1974. *Educational Evaluation and Decision Making in Education*. Itasca, IL: Peacock.
- Stufflebean, et al. (1985). *Conducting educational needs assessment*. Hingham, M.A: Klawer Nijhoff.
- Sudjana & Rivai. 1991. *Media Pembelajaran (Pembuatannya dan Penggunaannya)*. Bandung: Rusdakarya.
- Surapranata, Sumarna, Hatta, Muhammad. 2007. *Penilaian Portofolio (Implementasi Kurikulum 2004)*. Jakarta. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, M. 2003. *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Andi.

### **Peraturan Perundang-Undangan**

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perguruan Tinggi.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Dosen.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Presiden No. 103 Tahun 2007 Tentang Pengesahan *Regional Convention on the Recognition of Studies, Diploma, and Degrees in Asia and the Pacific* dan ketentuan lain tentang (a) pengakuan studi sebelumnya (*recognition of prior learning result*); (b) pengakuan dunia internasional terhadap sebagian proses pembelajaran yang dilakukan melalui transfer kredit (*credit transfer*); dan (c) pengakuan dunia internasional terhadap ijazah dan gelar.
- Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 323/LT/2000 Tentang Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/L7/2002 Tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Dosen Profesional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 Tahun 2009 Tentang Program Pendidikan Profesi Dosen bagi Dosen Pra Jabatan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Program Pendidikan Profesi Dosen bagi Dosen dalam Jabatan.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 167/DIKTURKep/2007 Tentang Penataan Kodifikasi Program Studi pada Perguruan Tinggi.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Jabatan Fungsional Dosen.